

REZEKI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk
menyelesaikan program jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir (S1) dan mencapai
gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun Oleh:

Muhammad Tamar

NIM : 13.31.0425

FAKULTAS USHULUDDIN
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA (PTIQ) 2018 M / 1440 H

ABSTRAK

Kata *rizq* setelah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi rezeki diartikan menjadi segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Tuhan, dapat berupa makanan sehari-hari, nafkah, pendapatan, keuntungan dan sebagainya. Masalah rezeki adalah masalah yang begitu dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bahkan masyarakat memandang ini sebagai hal yang paling penting. Manusia dituntut untuk berusaha mencari rezekinya keseluruh penjuru bumi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara yang baik.

Dalam skripsi ini, penulis akan mengungkapkan makna rezeki yang terkandung dalam al-Qur'an menurut salah satu tafsir Indonesia yaitu Hamka dengan Tafsirnya, Tafsir Al-Azhar. Menurut Hamka, rezeki adalah anugerah dan pemberian Allah kepada manusia untuk dimanfaatkan dan digunakan untuk keberlangsungan hidup. Hamka menjelaskan bahwa sumber rezeki ialah Allah semata, oleh karenanya manusia dianjurkan untuk meminta rezeki itu hanya kepada Allah. Ia juga menjelaskan bagaimana cara memperoleh dan menggunakan rezeki yang telah disebutkan dalam al-Qur'an, manusia diberikan fasilitas berupa bumi dan seisinya untuk dimanfaatkan dan diolah hasilnya, seperti kebun-kebun yang dapat menghasilkan buah-buahan, hewan-hewan yang dapat mengangkat dan dapat dimakan dagingnya.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, Allah menyuruh manusia untuk mencari dan memakan rezekinya dengan cara yang halal dan baik. Selain itu Allah juga menganjurkan untuk menafkahkan sebagian dari rezeki yang diperoleh di jalan Allah, dan memperingatkan manusia untuk selalu mensyukuri apa yang telah diberikan kepadanya.

Selain itu, dilihat dari penjelasan Hamka dalam tafsirnya mengenai rezeki, ia juga mengklasifikasi rezeki kedalam dua bentuk, yakni material dan non material. Rezeki dalam bentuk material seperti, makanan, bumi, kebun-kebun, hewan ternak, dan harta benda. Sedangkan dalam bentuk non material adalah segala bentuk kebaikan, risalah kenabian dan ampunan Allah serta rezeki yang mulia (surga).

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Tamar**
Nomor Mahasiswa : **13.31.0425**
Jurusan : **Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**
Fakultas : **Ushuluddin**
Judul Skripsi : **Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)**

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 17 November 2018

Yang Membuat Pernyataan,

Muhammad Tamar

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi:

Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an

(Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat tentang Rezeki)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh
Gelar Sarjana (S.Ag.)
disusun oleh:

Muhammad Tamar

13.31.0425

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 17 November 2018

Menyetujui:
Pembimbing

Lukman Hakim, MA

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin

Andi Rahman, S.S.I, MA

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an

(Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat tentang Rezeki)

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Tamar

Nomor Induk Mahasiswa : 13.31.0425

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang Munaqasah pada tanggal 15 November 2018

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Andi Rahman, S.S.I, MA	Ketua Sidang	
2	Hidayatullah, MA	Penguji I	
3	Amiril Ahmad, MA	Penguji II	

Jakarta, 17 November 2018

Mengetahui;

Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

Andi Rahman, S.S.I, MA

MOTTO

“Semua manusia seperti orang-orang yang sedang mabuk kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu adalah orang-orang yang bingung kecuali orang yang mengamalkan ilmunya”

(Sahl Bin Abdullah At-Tustary)

خير الناس انفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Kh, H. Abdul latief (alm) dan Ibunda tercinta Sauwiyah (almh) yang senantiasa mendidik dan melimpahkan kasih sayang, tidak pernah lupa mendoakan, memotivasi dan menjadi inspirasi pribadi bagi penulis. Sungguh luar biasa kasih dan sayangmu Ayah dan Ibu.
2. Saudara/i penulis, Kak Maisalamah (Ijek) dan suami Mulkam(Ongah Mulkan), bang Abdul Razak Al-latief (Ongah Razak) dan istri (kak Nurmala), Kak Hafizah (kak isah) dan suami bang Azuar (bang Cual), kak Fatimah S.E (uith ifat) dan suami Kanda Endi, Kak Khodijah (kak Emi) dan suami bang Atan, bang Ismail Al-Latief (udo siis) dan Istri Kak Mila, dan Bang Muhammad Hasan Al-Latief (bang Kinch), buat keponakan-keponakan Ibrahim Khan (siib), Erma, widia, Syafitri, dan keponakan-keponakan yang lucu, khofifah Khoir, Refan, Runni, Mahmud, Bilqis, Janna, Zahra, Gefira, Zikran, Meyza, Maziya Alina (Zezee) dan lain-lain. Terimakasih atas semua dukungan dan doa dari keluarga semua.
3. Dan yang istimewa buat seseorang..... yang selalu mensupport dan memberikan semangat dan selalu mendo'akan.
4. Almamater IPTIQ Jakarta yang penulis banggakan, yang telah melahirkan banyak ahli al-Qur'an, ahli tafsir, dan lain-lain.

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi/Tesis yang diterbitkan oleh Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. Transliterasi Arab-Indonesia tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagaimana dilambangkan dengan tanda, sebagaimana lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan garis dibawahnya)

ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	'Ain	'	(koma terbalik) diatas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌̇---	Fathah	A	A
---◌̈---	Kasrah	I	I
---◌̄---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf yang ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
----◌̇ي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
----◌̇و	Fathah dan wau	Au	A dan u

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
----اَ	Fathah dan alif	Â	A dan garis diatas
----يَ	Kasrah dan ya	Î	I dan garis diatas
----وُ	Dhammah dan wau	Û	U dan garis diatas

3. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf).

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال” (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf

syamsiyah maupun diikuti oleh huruf qamariyah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*.”

6. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim diragkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “*Bismillâh al-Rahmân al-Rahîm*”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang hingga kini masih menutupi segala aib para hamba-Nya karena kasih sayang dan cinta-Nya mendahului dari segala murka-Nya dan juga berkat rahmat dan hidayah-Nyalah tulisan ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga, dan para pengikutnya hingga akhir zaman, Aamiin.

Pada dasarnya, penelitian ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Agama pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Namun disisi lain, semoga tulisan ini menjadi langkah awal bagi penulis untuk memperoleh mentalitas keilmuan baru dalam wawasan *ad-dirasah al-Islamiyyah*. Tema yang penulis angkat adalah Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis atas Penafsiran Hamka Ayat-Ayat tentang Rezeki).

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis merasa banyak berhutang budi pada semua pihak yang berkenan memberikan bantuan dan arahan baik moril maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu sudah semestinya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, secara khusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.
2. Bapak Andi Rahman S.S.I, MA. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin.

3. Bapak Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah Lc, MA. selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin serta seluruh Dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak memberikan inspirasi dan pencerahan, membuka cakrawala dan wawasan kelimuan selama proses perkuliahan berlangsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, *jazakumullah ahsan al-jaza'*.
5. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Kh, H. Abdul latief (alm) dan Ibunda tercinta Sauwiyah (almh) yang senantiasa mendidik dan melimpahkan kasih sayangnya, tidak pernah lupa mendoakan, memotivasi dan menjadi inspirasi pribadi bagi penulis. Sungguh luar biasa kasih dan sayangmu Ayah dan Ibu.
6. Saudara/i penulis, Kak Maisalamah (Ijek) dan suami Mulkam(Ongah Mulkan), bang Abdul Razak Al-latief (Ongah Razak) dan istri (kak Nurmala), Kak Hafizah (kak isah) dan suami bang Azuar (bang Cual), kak Fatimah S.E (uith ifat) dan suami Kanda Endi, Kak Khodijah (kak Emi) dan suami bang Atan, bang Ismail Al-Latief (udo siis) dan Istri Kak Mila, dan Bang Muhammad Hasan Al-Latief (bang Kinceh), buat keponakan-keponakan Ibrahim Khan (siib), Erma, widia, Syafitri, dan keponakan-keponakan yang lucu, khofifah Khoir, Refan, Runni, Mahmud, Bilqis, Janna, Zahra, Gefira, Zikran, Meyza, Maziya Alina (Zezee) dan lain-lain. Terimakasih atas semua dukungan dan doa dari keluarga semua.
7. Bapak kepala perpustakaan, khususnya perpustakaan umum PTIQ Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Iman Jama', dan PSQ yang telah memberikan penulis banyak waktu untuk mendapatkan referensi yang diinginkan. Dan tak lupa pula perpustakaan

pribadi teman-teman yang bersedia meminjamkan buku miliknya guna referensi penulis.

8. Guru-guru penulis yang telah banyak berjasa sejak kecil penulis hingga sekarang, baik yang formal maupun non formal, semoga ilmu yang mereka berikan dapat bermanfaat bagi penulis dan amal jariyah bagi mereka.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis memohon kepada Allah SWT semoga seluruh pihak yang telah membantu, diberikan pahala yang berlipat dan Allah SWT meridhoi kehidupannya. Penulis menyadari akan segala keterbatasan serta kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu penulis berharap adanya saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini, *Jazakumullah ahsan al-jaza'*.

Jakarta, 15 November 2018

Muhammad Tamar

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Kajian Pustaka	6
D. Tujuan Penelitian	8
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Sistematika penulisan	9

BAB II SEKILAS TENTANG HAMKA

A. Riwayat Hidup Hamka dan Karyanya	11
B. Hamka dan Tafsir Al-Qur'an.....	16
1. Pemikirannya Tentang Tafsir Al-Qur'an	16
2. Metodologi Penafsiran Hamka.....	18
3. Corak penafsiran Hamka.....	21
C. Riwayat Penulisan Tafsir Al-Azhar.....	23

BAB III TERMINOLOGI REZEKI

A. Pengertian Rezeki	26
B. Pendapat Ulama Tentang Rezeki.....	27
C. Fungsi Rezeki	32
D. Macam-Macam Rezeki.....	41

BAB IV : REZEKI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN HAMKA AYAT-AYAT TENTANG REZEKI

A. Kata Rezeki dan Perubahan Makna dan Bentuknya	51
B. Rezeki Menurut Hamka	55
C. Upaya Mempermudah Membuka Pintu Rezeki	57
D. Sumber Rezeki	70
E. Penafsiran Hamka Ayat-Ayat Tentang Rezeki	74

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA.....	88s
----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang menjadi kitab suci umat islam. Kemukjizatanannya akan tetap kekal dan abadi meskipun bertambah majunya ilmu pengetahuan. Kitab suci tersebut diturunkan kepada beliau untuk mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju kepada kebenaran, dan menunjukkan mereka jalan yang lurus.¹

Diantara kemurahan Allah SWT kepada manusia adalah bahwa Dia tidak saja menganugrahkan fitrah yang suci yang dapat membimbing mereka kepada kebaikan, bahkan juga dari masa kemasa mengutus seorang Rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah SWT, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah SWT setelah datang nya para Rasul.²

Di dalam Al-Quran terletak hakekat kerasulan Nabi Muhammad SAW dan dalil tentang kebenarannya.³ Selain itu di dalamnya tersimpul semua ajaran agama-agama yang benar, dan pernah berkembang dimuka bumi dari dahulu sampai sekarang ini, serta menjadi satu agama yang kekal abadi yaitu Islam.⁴ Di dalam al-Quran juga terdapat ajaran-ajaran agama

¹ Manna' al-Qaththan, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, tth.), cet. Ke-3, h. 9

² Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), h. 11.

³ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), cet. Ke-12, h. 228

⁴ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam al-Qur'an* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983), cet. Ke-8, h. 5.

islam yang selalu mengajarkan pada hal kebaikan, mengajarkan untuk selalu bertakwa kepada-Nya dan selalu bersyukur atas apa yang diberikan-Nya.

Di sisi lain, Al-Qur'an merupakan ayat-ayat Allah SWT tanda ke-Esaan dan kekuasaan-Nya. Dalam hal ini M.Quraish Shihab menerangkan bahwa apabila melalui pengamatan dan studi terhadap alam raya, manusia dari masa kemasa dapat mengungkapkan rahasia-rahasianya dan memperoleh sesuatu yang baru yang belum diketahui manusia atau generasi sebelumnya, maka demikian juga halnya dengan ayat-ayat Allah SWT yang tertulis, yakni al-Quran, bagi mereka yang berkecimpung dalam studi al-Quran akan dapat mengungkapkan makna-makna baru yang belum terungkap oleh penelitian dan studi manusia atau generasi terdahulu.⁵

Selanjutnya, diturunkan Al-Quran membawa rahmat, hal ini sebagaimana dijelaskan M, Quraish Shihab dalam bukunya yang lain bahwa rahmat yang dibawa al-Quran tersebut berupa penjelasan tentang jalan kebahagiaan dan cara pencapaiannya di dunia dan di akhirat.⁶

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Al-Quran dan Al-Hadist merupakan dua sumber utama hukum islam yang dapat membimbing manusia dari segala kegalauan dan keresahan hidup yang mereka rasakan, berdasarkan hal tersebut, dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, sebagaimana manusia yang beriman kepada-Nya, diwajibkan untuk kembali kepada keduanya.⁷

Prinsip dan ajaran-ajaran moral yang disampaikan al-Qur'an masih sangat global dan memungkinkan setiap generasi umat untuk memberikan penafsiran yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga suatu kata

⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2000), cet. Ke-8, h. 122.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997), cet. Ke-2, h. 4.

⁷ Mahfudh Syamsul Hadi, et. Al, KH. Zainuddin MZ; *Figur Da'i Berjuta Umat* (Surabaya: CV, Kurnia, 1994), cet. Ke-1, h. 225.

dalam al-Qur'an tidak mungkin hanya memiliki satu arti atau satu makna saja. Seperti halnya dengan kata *rizq* dalam al-Qur'an.

Kata *rizq* setelah diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi rezeki yang dalam al-Qur'an disebut berulang-ulang sebanyak 123 kali dalam 109 surat dengan berbagai deriasinya.⁸

Rezeki dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Tuhan, dapat berupa makanan sehari-hari, nafkah, pendapatan, keuntungan dan sebagainya.⁹

Ibnu Khaldun mendefinisikan kata rezeki dikaitkan sebagai peranan manusia sebagai pengelola sumber-sumber alam yang telah ditundukkan oleh Allah.¹⁰ Sedangkan Dawan Raharjo mengartikan kata rezeki sebagai istilah sehari-hari yang lebih condong pada persoalan ekonomi.¹¹

Masalah rezeki adalah masalah yang begitu dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bahkan masyarakat memandang ini sebagai hal yang paling penting, khususnya berkaitan dengan persepsi manusia yakni tentang kesejahteraan hidupnya sehari-hari, susah ataupun senang hidup seseorang tidak bisa terlepas dari masalah ini.

Setiap manusia pasti mengharapkan dapat hidup bahagia dan sejahtera dengan apa yang dimilikinya, akan tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Banyak dijumpai orang yang mempunyai status sosial yang sama ataupun tidak, tetapi dalam perjalanan hidupnya merasakan sesuatu yang berbeda. Seperti contoh, ada dua orang wiraswasta, keduanya sama-sama

⁸ Muhammd Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm.394.

⁹ Tim Penyusunan Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet ke-4, hlm 747.

¹⁰ Mir'atunnisa, 'Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Al-Rizq dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an.' *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2005, hlm.48

¹¹ Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm.591

bekerja dan berusaha dengan keras untuk menekuni pekerjaannya, akan tetapi hasilnya sangat berbeda. Ada yang sukses besar dengan usahanya, tetapi yang lainnya hanya menghasilkan itu-itu saja dan bahkan ada juga yang bangkrut dalam usahanya.

Allah SWT berfirman dalam surah Hud ayat 6:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”¹²

Yang dimaksud dari *daabbah* atau binatang melata ialah setiap makhluk yang bernyawa dan setiap makhluk yang dapat bergerak, sedangkan yang dimaksud dari tempat berdiam adalah bumi.¹³

Ayat diatas menginformasikan bahwasanya Allah akan menjamin rezeki kepada seluruh makhluknya, Dia-lah yang menciptakan seluruh makhluk sejagad ini dengan tanpa membiarkan mereka mati kelaparan.

Sementara itu, dalam kehidupan bermasyarakat seseorang dituntut mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti halnya makan, minum dan lain-lain.

Oleh sebab itu manusia dianugrahi Allah sarana yang lebih sempurna yaitu akal, ilmu, pikiran, dan sebagainya, sebagai bagian dan jaminan rezeki

¹²QS. Hud: 6

¹³ ¹⁴M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Cetakan Ke-1, hlm. 828.

Allah, tetapi sekali-kali jaminan rezeki yang dijanjikan Allah bukan berarti memberinya tanpa usaha.¹⁴

Zaman sekarang ini khusus nya di indonesia sedang terjadi krisis ekonomi, dimana kebutuhan ekonomi meningkat tajam sedangkan pendapatan atau penghasilan tidak seimbang dengan kenaikan yang ada. Rakyat miskin semakin menderita karna penghasilan yang kurang dari rata-rata ditambah lagi dengan naiknya kebutuhan pokok sehari-hari, dimana-mana sudah terjadi penigkatan biaya hidup.

Masalah rezeki memang sudah ditetapkan oleh Allah SWT akan tetapi ada saja yang salah memahaminya, akibatnya banyak manusia yang bermalas-malasan mencari rezekinya, karena menurut mereka rezeki sudah ada yang mengatur atau bahkan mencari rezekinya dengan cara yang tidak halal seperti mengambil rezeki orang lain, ada juga yang melakukan tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri, melakukan pembunuhan untuk mendapatkan sesuatu yang bukan miliknya, atau bahkan meminta rezeki kepada selain Allah.

Setiap makhluk memiliki rezeki, dan rezeki ini telah disimpan dan ditaqdirkan Allah dalam hukum dan sebab akibat-Nya. Tetapi janganlah ada seseorang yang berhenti berusaha sedangkan ia tahu bahwa langit tidak enurunkan hujan emas dan perak. Langit dan bumi ini dipenuhi dengan rezeki yang cukup untuk seluruh makhluk, manakala makhluk tersebut mencarinya sesuai *sunnatullah* yang tidak memihak kepada siapapun, tidak pernah meleset, dan tidak pernah menyimpang, yang ada hanyalah usaha yang baik dan usaha yang buruk. Kedua-duanya sama-sama menguras

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Cetakan Ke-1, hlm. 829.

tenaga, tetapi berbeda dari segi mutu dan sifat, dan berbeda pula akibat kesenangan yang diperoleh oleh masing-masingnya.¹⁵

Hamka sendiri mendefinisikan kata rezeki sebagai pemberian atau karunia yang diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya, untuk dimanfaatkan dalam kehidupan, seperti “Makanlah dari karunia Allah yang halal dan baik”.¹⁶ Karunia diartikan sebagai rezeki atau pemberian dari Allah kepada makhluknya tanpa kecuali.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas permasalahan tentang REZEKI mengingat signifikansi dan relevansinya bagi umat manusia, dan hal ini penulis jadikan sebuah skripsi dengan judul : “REZEKI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (ANALISIS ATAS PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG REZEKI)”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mengambil beberapa poin yang dirumuskan dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana penafsiran Hamka mengenai Ayat-Ayat tentang Rezeki ?

B. Kajian Pustaka

Kajian tentang permasalahan yang berkenaan dengan Rezeki bukanlah kajian yang baru karena sudah banyak skripsi lain yang juga mengkaji tentang Rezeki di antaranya adalah

1. Skripsi Mahmudin yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Rizq Menurut M. Quraish Shihab: Tela’ah Atas Kajian Tafsir Aal-Mishbah*. Skripsi ini

¹⁵ Misbah dan Aunur Rafiq Saleh Tahmid, *Terjemah Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*, (Robbani Press, 2009 M), vol. 1. h.54-56

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1986, Juz VII, h. 26

menganalisis secara kritis pandangan M. Quraish Shihab mengenai konsep rezeki dalam Tafsir Al-Mishbah dengan cara menganalisa ayat-ayat rizq dalam al-Qur'an meliputi, sumber-sumber rezeki, apa saja macam-macam rezeki, dan bagaimana cara memperoleh dan menggunakan rezeki. Tidak mencantumkan relevansi dengan kekinian.

2. Skripsi Mir'antunnisa *Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Al-Rizq dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Skripsi ini mengkaji kata rizq dalam perspektif Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, meliputi penafsiran Sayyid Qutb terhadap kata Rizq dalam kitab tafsirnya.

Kemudian penulis dapati pula beberapa karya tulis yang membahas tema tentang rezeki tersebut diantaranya adalah:

Dwi Bagus menulis sebuah buku tentang *Rahasia Rezeki dan Misteri Mati*. Dalam buku ini masalah rezeki tidak terlalu dibahas panjang lebar, hanya menggambarkan penjelasan umum tentang rezeki dan mencantumkan beberapa ayat-ayat yang terkait.

Dawan Raharjo dalam karyanya, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, mengartikan kata rezeki sebagai istilah sehari-hari, yang selalu dirasakan mengandung pengertian ketuhanan. Menurutnya pengertian dan konsep rezeki berakar pada filsafat ketuhanan, dan titik tekan pada tulisan beliau tentang rezeki ini adalah bagaimana rezeki dikaitkan dengan prinsip ekonomi.

Muhammad Syahrur menulis karya yang berjudul *Al-Kitab Wal-Qur'an : Qira'ah Mu'ashirah (Al-Ahali Lil-Tiba'ah Wal-Nashr wal-Tauzi')* yang diterjemahkan dengan judul *Rahasia Umur, Rezeki dan Amal* : sebuah kajian epistemologi islam oleh M. Firdaus. Dalam buku ini syahrur menguraikan tema rezeki dalam satu pokok pembahsan sendiri yang diberi judul *Umur, Rezeki dan Amal (Tindakan)*. Muhammad Syahrur dalam buku ini berpendapat, mayoritas manusia mengasumsikan bahwa rezeki manusia

telah dibatasi sebelumnya, ini benar jika seseorang memahaminya dengan pengertian keseluruhan totalitas yang terkandung, dan tidak benar jika memahaminya dengan pengertian keseluruhan, maka itu artinya bahwa rezeki manusia tidak akan datang kecuali atas kemurahan dunia dan setelah melaksanakan aktifitas.

Hasan Bin Ahmad Hasan Hamam menulis buku *The Power Of Istighfar : Menghapus Dosa Membuka Pintu Rezeki*. Buku ini menjelaskan kutaman Istighfar yang dapat memudahkan membuka pintu rezeki.

Sedangkan karya-karya yang membahas seputar Hamka dan Kitab Tafsirnya diantaranya, skripsi Sartiman Setiawan, *Penafsiran Hamka Tentang Politik Dalam Tafsir Al-Azhar*. Skripsi Achmad Syahrul *Penafsiran Hamka tentang Syura' dalam Tafsir Al-Azhar*. Dan Skripsi Abdullah Zahir tahun 2015 tentang *Hubungan Ilmu dan Iman dalam Tafsir Al-Azhar*.

C. Tujuan Penelitian

Ada tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang makna Rezeki dalam Perspektif al-Quran.
2. Menambah wawasan dan khazanah keislaman khususnya bagi diri penulis pribadi dan masyarakat secara umum.
3. Sebagai syarat dan tugas akhir guna menyelesaikan jenjang strata 1 pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Al-Qur'an Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

D. Metode Penelitian

Penulisan karya tulis (skripsi) ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*). Penulis akan meneliti data-data yang

bersumber dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yakni terkait kata rizq atay rezeki dalam al-Qur'an.

Pendekatan yang dilakukan dalam daengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) yaitu menentukan tema yang akan dibahas yaitu Rezeki, kemudian melacak dan menghimpun ayat-ayat yang menyangkut topik yang akan dibahas.

Dalam pembahasannya, skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif tersebut diperlukan untuk memaparkan masalah rezeki, baik dari segi bahasa maupun istilah dan disertai tentang pendapat para ulama tentang masalah rezeki. Dan pendekatan analitis dimaksudkan untuk membuat analisa-analisa yang komprehensif terhadap masalah yang dibahas.

E. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang terbagi atas beberapa sub-bab. Dan untuk memudahkan pembahasan digunakan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, berisi Pendahuluan yang Meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, mendeskripsikan sekilas tentang Hamka yang terdiri dari : Riwayat Hidupnya, Pemikiran hamka yang meliputi tentang Penafsiran Hamka terhadap al-Qur'an, Metodologi Penafsirannya, corak penafsiran Hamka, serta Karya-karyanya, dan Riwayat Penulisan Tafsir Al-Azhar.

Bab ketiga, mendeskripsikan tentang rezeki secara umum yang meliputi Pengertian Rezeki, Sumber Rezeki, Fungsi Rezeki dan Macam-Macam Rezeki.

Bab keempat, menguraikan kata rezeki beserta perubahan bentuknya dalam al-Qur'an, Rezeki menurut Hamka, upaya mempermudah membuka pintu rezeki, sumber rezeki dan penafsiran Hamka tentang ayat-ayat rezeki.

Bab kelima, berisi Penutup yang terdiri atas kesimpulan dari seluruh pembahasan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah skripsi ini, dan beberapa saran yang diajukan sebagai konsekuensi dari kesimpulan yang diambil.

BAB II

SEKILAS TENTANG HAMKA

A. Riwayat Hidup Hamka dan Karyanya

Nama lengkap tokoh ini adalah Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA 1908-1981) ia adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di Nusantara. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 dikampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat, Hindia Belanda saat itu. Ayahnya ialah Syekh Abdul Karim bin Amrullah atau dikenali sebagai Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan Islah (Tajdid) di Minangkabau, kembalinya dari Mekkah pada tahun 1906.

Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatra Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929, Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Soekarno menyuruhnya

memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syuro Muslimin Indonesi (Masyumi).¹⁷

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sejarah, sosiologi, dan politik, baik islam maupun barat. Dengan kemahiran bahasa arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Hakal. Melalui bahasa arab juga, beliau meneliti karya Prancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Soerjopranoto, Haji Fachrudin, AR Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga seorang ahli pidato yang handal.

Hamka juga aktif dalam pergerakan isla melalui organisasi Muhammadiyah. Ia mengikuti Pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bid'ah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang, mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang.

Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan Pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Ia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950.

¹⁷ Harun Nasution (ed.), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Depag, 1993)

Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasehat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudian meletakkan jabatannya pada tahun 1981 karena nasehatnya tidak diperdulikan oleh pemerintah Indonesia.

Pada tahun 1955 beliau Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi Pemidato utama dalam Pemilihan Raya Umum. Pada masa inilah pemikiran Hamka sering bergesekan dengan mainstream politik ketika itu. Misalnya, ketika partai-partai beraliran nasionalis dan komunis menghendaki Pancasila sebagai dasar negara. Dalam pidatonya di Konstantituante, hamka menyarakankan agar dalam sila pertama Pancasila dimasukkan kalimat tentang kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluknya sesuai yang termaktub dalam Piagam Jakarta. Namun, pemikiran hamka di tentang keras oleh sebagian anggota konstituante, termasuk presiden Soekarno. Perjalanan politiknya bisa dikatakan berakhir ketika Konstituante dibubarkan melalui Dekrit Presiden Soekarno pada 1959. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah indonesia pada tahun 1960.

Mesti begitu, Hamka tidak pernah menaruh dendam terhadap soekarno. Ketika Soekarno wafat, justru Hamka yang menjadi imam sholatnya. Banyak rekan-rekan sejawat yang mempertanyakan sikap Hamka. “Ada yang mengatakan Soekarno itu komunis, sehingga tak perlu disholatkan, namun Hamka tidak peduli. Bagi Hamka, apa yang dilakukannya atas dasar hubungan persahabatan. Apalagi dimata Hamka Soekarno adalah seorang muslim.

Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah belanda kembali

keindonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerylia dialam hutan di Medan.

Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Ia menjadi anggota konstituante Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960.

Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakanlah maka beliau mulai menulis Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Majlis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor daan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan Majalah al-Mahdi di Makassar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islami.

Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan Karya Kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilimah terbesarnya adalah Tafsir Al-Azhar (5 jilid) dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuklah Tenggelam Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Merantau Ke deli.

Hamka pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan abnar bangsa seperti anugerah Kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas Al-Azhar, 1958, Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan

Malaysia, 1974, dan gelar Datuk Intono dan Pangeran Wirugono dari pemerintah Indonesia.

Hamka telah berpulang ke rahmatullah pada 24 juli 1981, dalam usia 73 tahun. Namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama islam. Ia bukan sahaja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, malah jasanya di seluruh Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.¹⁸

Hamka menutup mata dalam suatu penyelesaian tugas, dengan meminjam kata-kata Leon Agusta, “di akhir pementasan yang rampung,” dalam kapasitas sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia. Dengan predikat keulamaan itu Hamka memastikan “kehadirannya” dalam upaya mengeni kredo hidupnya sendiri “sekali berbakti, sudah itu mati.”¹⁹

Kitab Tafsir Al-Azhar merupakan karya gemilang Buya Hamka. Tafsir Al-Qur’an 30 juz iu salah satu dari 118 lebih karya yang dihasilkan Buya Hamka semasa hidupnya. Tafsir tersebut dimulainya 1960.

Hamka meninggalkan karya segudang. Tulisan-tulisannya meliputi banyak bidang kajian: politik (Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, Urat Tunggang Pancasila), sejarah (Sejarah Umat Islam, Sejarah Islam di Sumatera), budaya (Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi), akhlak (Kesepaduan Iman dan Amal Shalih), dan ilmu-ilmu keislaman (Tashawwuf Modern).

Adapun karya-karya beliau yang lain diantaranya adalah Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab. Si Sabariah, (1928), Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq, 1929), Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929), Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929), Kepentingan Melakukan Tabligh (1929), Hikmat Isra’ dan Mi’raj, Arkanul Islam (1932),

¹⁸ Prof. DR. Ir. Zoer’aini, *Artikel tentang Buya*, 2002.

¹⁹ Taufik Abdullah, *Hamka Dalam Struktur dan Dinamik Keulamaan*,” op. Cit. h. 399.

di Makassar, Laila Majnun (1932) Balai Pustaka, Majalah 'Tentara' (4 nomor) 1932, di Makassar, Majalah Al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makassar, Mati Mengandung Malu (salinan Al-Manfaluthi) 1934, Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, Di Dalam Lembah Kehidupan (1939) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, Merantau Ke Deli (1940) pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi, Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940, Tuan Direktur 1939, dan masih banyak lagi sehingga saya hanya menuliskan sebahagiannya saja.

B. Hamka dan Tafsir al-Qur'an

1. Pemikirannya tentang Tafsir al-Qur'an

Hamka berkeyakinan bahwa Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, dan tidak ada satu bagianpun yang tertinggal. Para sahabat juga telah mempelajari makna dan kandungan al-Qur'an dari Rasulullah langsung. Sebagaimana dikatakan bahwa andaikata mereka mengucapkan suatu kalimat dari al-Qur'an pasti mereka mengerti maknanya dan bukan hanya lafadznya saja, demikian pula dengan para tabi'in, mereka mewarisi para sahabat dalam hal pemahaman al-Qur'an, dan merekapun mewariskan ilmu tersebut kepada generasi selanjutnya.

Cara penafsiran dan pemahaman tersebut telah diwariskan dari satu generasi kepada generasi lainnya, sehingga sampai kepada sumber aslinya yaitu Rasulullah SAW. Oleh sebab itu Hamka mengungkapkan beberapa

tingkatan dalam penafsiran dan pemahaman al-Qur'an dengan merujuk para ulama, sebagai berikut:²⁰

- a. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, yaitu suatu penafsiran al-Qur'an dengan ayat lain. Dan penafsiran dengan cara inilah yang merupakan cara lain.
- b. Penafsiran al-Qur'an dengan Sunnah Rasulullah, yaitu ketika suatu dalil tidak didapat dalam al-Qur'an, maka dicari keterangan dan penjelasan dari Rasulullah berupa Sunnah al-Rasul. Hal ini karena sunnah merupakan penafsiran dan penjelasan isi al-Qur'an.
- c. Penafsiran al-Qur'an dengan para sahabat. Hal itu karena lebih mengerti daripada orang awam tentang al-Qur'an, dan mereka belajar langsung dari Rasulullah SAW.
- d. Penafsiran al-Qur'an dengan perkataan sebagian ulama Tabi'in. Karena penafsiran mereka bersambung langsung sampai kepada Rasulullah dengan jalan yang kuat dan mereka tidak pernah sama sekali menyisipkan pendapat mereka sendiri. Diantara para tabi'in yang masyhur dalam hal ini adalah Mujahid bin Jubair, Ikrimah Maula Ibn Abbas, Atha Ibn Abi Ribah, al-Hasan al-Bashri, Masruq Ibn al-Adja, Said Ibn al-Musayyab dan lain-lainnya.
- e. Penafsiran al-Qur'an dengan pengetahuan bahasa arab yang baik, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, sehingga pemahaman yang baik terhadap al-Qur'an amat bergantung pada penguraian mufrod, lafadz-lafadz, dan pengertian-pengertian yang ditunjukkannya sesuai dengan struktur kalimat.²¹

²⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Penerbit: Pustaka Panji Mas, t. t.), h. 31-50.

²¹ Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h. 416.

- f. Penafsiran al-Qur'an dengan pengetahuan tentang prinsip-prinsip ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, seperti ilmu Qira'at, sebab dengan ilmu ini dapat mengetahui bagaimana cara mengucapkan (lafadz-lafadz) al-Qur'an dan dapat memilih mana yang lebih kuat diantara berbagai ragam bacaan yang diperkenalkan.²²
- g. Penafsiran al-Qur'an dengan mengetahui Asbabun Nuzul, pengetahuan tentang Asbabun Nuzul sangat berpengaruh bagi mufassir dalam memahami makna dan menafsirkan ayat al-Qur'an, maka pengetahuan mengenai korelasi ayat dengan ayat dan surat dengan surat juga membantu dalam menakwilkan dan memahami ayat dengan baik dan cermat.

Ketujuh landasan inilah yang dijadikan Hamka sebagai pedoman dalam penulisan tafsirnya, meskipun demikian beliau mencantumkan pendapatnya juga dalam setiap menafsirkan ayat al-Quran dengan menyambungkannya pada masalah fiqih, ekonomi, tasawuf, sastra, kalam, dan yang lainnya.

2. Metodologi Penafsiran Hamka

Tiap-tiap tafsir pasti memberikan suatu corak atau haluan dari penafsirannya, seperti halnya dalam tafsir al-Azhar ini. Dalam penafsirannya Buya Hamka memelihara sebaik mungkin antara naql dan akal, dirayah dengan riwayat dan tidak semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang terdahulu, tetapi mempergunakan pula tujuan dan pengamalannya. Oleh sebab itu, Tafsir Al-Azhar ini ditulis dalam suasana baru di negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya daripada penduduk muslim dinegara lain. Maka pertikaian mazhab tidaklah dibawa, juga ta'asub

²² Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h. 417.

(fanatik) kepada suatu paham, melainkan mencoba segala upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna lafadz bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia serta memberi kesempatan orang buat berfikir.

Dari aspek penafsirannya, tafsir al-Azhar karya Buya Hamka ini memakai bentuk pemikiran (ar-ra'yu) hal ini dapat dibuktikan dari hasil penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, sebagai contoh dalam penafsiran surah 'Abasa ayat 31-32, yaitu beliau menafsirkan buah-buahan sebagai mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung. Sebagaimana ia katakan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an ia menganut mazhab salaf yaitu madzhab Rasulullah dan para sahabat serta ulama-ulama yang mengikuti jejaknya. Dalam hal ibadah dan aqidah dia memakai pendekatan taslim, artinya menyerahkan dengan tidak banyak bertanya.²³

Setelah menela'ah secara mendalam, ternyata tafsir karya Buya Hamka, metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode analitis (tahlili). Sebagai bukti bahwa tafsir al-Azhar karya Buya Hamka memakai metode Tahlili adalah penafsiran beliau tentang surat At-Thariq ayat 11 sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾

Artinya: "Demi langit yang mengandung hujan".

Buya Hamka menafsirkan dengan "sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhluk-Nya: Demi langit yang mengandung hujan. Langit yang dimaksud disini tentulah yang diatas kita. Sedangkan didalam mulut kita yang sebelah atas dinamai "langit-langit", dan tabir sutera warna-warni yang dipasang sebelah atas singgasana raja atau diatas pelaminan

²³ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 1* (Penerbit: Pustaka Panjimas, t.t.).

tempat memelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit juga sebagai alamat bahwa kata-kata langit itupun dipakai untuk yang diatas. Kadangkadangan diperlambangkan seabagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan kelangit ketika kita berdo'a. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya lalu menurunkannya menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita. Mengapa Raj'i artinya disini menjadi "hujan"? sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik kelangit, jadi awan berkumpul dan turun kembali kebumi, setelah menguap lagi naik kembali kelangit dan turun kembali kebumi.²⁴

Namun jika kita bandingkan dengan terjemahan Departemen Agama RI, sangatlah singkat yaitu: Raj'i berarti "kembali". Hujan dinamakan Raj'i dalam ayat ini karena hujan itu berasal dari uap yang naik dari bumi keudara, kemudian turun kebumi, kemudian kembali keatas, dan dari atas kembali lagi kebumi, dan begitulah sterusnya.²⁵

Dengan membandingkan Tafsir al-azhar dan terjemahan depag diatas, tanpa berpikir panjang, tampak pada kita bahwa masing-masing menerapkan metode yang berbeda-beda. Terjemahan Departemen Agama menggunakan metode global sehingga uraiannya sangta singkat dan jauh sekali dari anilisis. Sedangkan Hamka dalam tafsir al-Azhar menggunakan metode analitis sehingga peluang untuk mengemukakan tafsir yang rinci dan memadai lebih besar. Hamka dalam menjelaskan kata "langit" saja membandingkan dengan langi-langit yang terdapat dalam rongga mulut, langit-langit pada pelaminan, dan bahkan dengan langit-langit pada istana raja.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1967).

²⁵ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama R I, 1984).

Dilihat dari penjelasan diatas, tampak jelas tafsiran Departemen Agama bersifat netral, tidak memihak hanya menjelaskan pengertian Raj'i. Sementara Hamka dalam menjelaskan ayat itu, beliau menggunakan contoh-contoh yang hidup ditengah-tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun individu.

Berdasarkan fakta yang demikian, tafsir Hamka dalam menjelaskan ayat itu bercorak sosial kemasyarakatan (adabi ijtima'i), sedangkan tafsir Departemen Agama bercorak umum.

Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang mencakup hampir semua disiplin ilmu penuh informasi. Sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka antara lain, al-Qur'an, hadist Nabi, pendapat Tabi'in, riwayat dari kitab tafsir mu'tabar seperti al-Manar, serta juga dari syair-syair seperti syair Moh Iqbal. Tafsir ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili.

3. Corak Penafsiran Hamka

Corak, dalam literature sejarah tafsir biasanya digunakan sebagai terjemahan dari bahasa Arab, '*al-Laun*', yang arti dasarnya adalah warna. Corak tafsir yang dimaksud adalah nuansa khusus atau sifat khusus yang diberikan warna tersendiri terhadap sebuah penafsiran sebagaimana yang telah dimaklumi, bahwa tafsir sebagai salah satu bentuk ekspresi intelektual dari seorang mufassir dan menjelaskan pengertian uraian-uraian al-Qur'an sesuai dengan kemampuan sang mufassir. Sebab, keanekaragaman corak itu sejalan dengan keragaman disiplin ilmu yang berkembang.

Karena al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia di dunia, maka segi-segi kehidupan manusia di dunia itu dibawah naungan al-Qur'an. Dari sini timbul keharusan pengambilan petunjuk al-Qur'an melalui cara-cara tertentu yang terkait dengan kebutuhan manusia, dengan demikian muncul orientasi dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu ada

yang berorientasi ilmiah, kemasyarakatan dan sastra. Dari orientasi tafsir lahirlah corak-corak tafsir sebagai wujud dari kecendrungan para mufassirnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.²⁶

Karakteristik yang tampak dari tafsir al-Azhar ini adalah gaya penulisannya yang bercorak *adabi Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).²⁷ M. Quraish Shihab berpendapat bahwasanya "corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain sebagai berikut: corak sastra kebahasaan, corak filsafat dan theology, corak penafsiran ilmiah, corak tasawwuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan (bermula dari Syaikh Muhammad Abduh 1849-1905), corak-corak tersebut yang telah disebutkan sudah mulai berkurang dan perhatian banyak tertuju kepada corak sastra yang terakhir, yaitu corak sastra budaya kemasyarakatan, yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit atau problem-problem mereka berdasarkan ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang sudah mengerti tapi indah didengar.

Tafsir al-Azhar karya Prof. Hamka menurutnya merupakan salah satu tafsir yang mengambil corak ini, walaupun corak tafsir ini melakukan penafsiran menyangkut berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan misalnya filsafat, theology, tasawwuf dan lain-lain, namun penafsiran tersebut tidak keluar dari ciri coraknya dan mendorong duniawi dan ukhrawi berdasarkan petunjuk al-Qur'an.²⁸

²⁶ Abdul Jalal H. A, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mutiara, 1990), cet. Ke-1, h. 75.

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an ; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. Ke-1, h. 105.

²⁸ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafzir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. Ix.

C. Riwayat Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid ini belum bernama al-Azhar. Pada waktu pada waktu yang sama, Hamka bersama KH. Fakhri Utsman dan H. M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat.

Tak lama setelah berfungsinya masjid al-Azhar, suasana politik bergejolak. Agitasi pihak PKI dalam mendeskripsikan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan mereka bertambah meningkat, masjid al-Azhar tidak luput dari kondisi tersebut. Masjid ini dituduh sebagai sarang neo Masyumi dan Hamkaisme.

Keadaan itu bertambah memburuk, ketika para penerbitan no. 22 tahun 1960, Panji Masyarakat memuat artikel Mohammad Hatta, demokrasi kita. Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima dari Panji Masyarakat bila memuat artikel tersebut. Namun, hal itu dipandang oleh Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Muhammad Hatta kepadanya. Demokrasi kita itu harus kita muat. Ini adalah salah satu kepercayaan kepada yang lain, demikian kata Hamka kepada putranya, Rusydi Hamka. Kemudian izin terbit Panji Masyarakat dicabut. Caci maki dan fitnah kaum komunis terhadap kegiatan Hamka di masjid al-Azhar bertambah meningkat. Atas bantuan Jendral Sudirman dan kolonel Muchlas Rowi, di usahakan penerbitan Majalah Gema Islam. Ceramah-ceramah Hamka sehabis sholat subuh di masjid al-Azhar mengupas tafsir al-Qur'an, dimuat secara teratur dalam majalah ini. Ini berjalan dari akhir tahun 1958 sampai januari 1964.

Demikianlah, tanpa diduga sebelumnya pada akhir hari senin 12 Ramadhan 1383, bertepatan 27 januari 1964, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian dihadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di masjid

al-Azhar, ia ditangkap oleh penguasa orde lama, lalu dijebloskan kedalam tahanan dengan tuduhan hendak mengadakan pembunuhan terhadap menteri agama H. Saifuddin Zuhri dan juga telah menghasut Mahasiswa IAIN Ciputat untuk meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir, dan Syafrudin Prawiranegara.²⁹ Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, yakni Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob, Megamendung, dan kamar tahanan polisi Cimacan. Di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis tafsir al-Azhar.

Disebabkan kesehatannya mulai menurun, Hamka kemudian dipindahkan ke rumah sakit persahabatan, Rawamangun Jakarta. Selama perawatan di rumah sakit ini, Hamka meneruskan penulisan tafsir al-Azhar.

Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama lebih kurang dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan, dan tahanan kota dua bulan. Kesempatan inipun digunakan Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan tafsir al-Azhar yang sudah pernah ia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.

Penerbitan pertama tafsir al-Azhar diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh pembimbing masa, merampungkan penerbitan dari juz pertama ampai juz keempat. Juz 15 sampai 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya dan juz 5 sampai 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

Tafsir al-Azhar juz 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 26, dan 30 tidak terdapat catatan tempat penulisannya. Sedangkan juz 4, 13, 14, 15, 16, 17, dan 19 ditulis di Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun. Tafsir juz 21, 22, 23, 24, dan sebagian juz 25, 27, 28, dan 29 ditulis di asrama Brimob

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 1*, h. 66-67.

Megamendung.²⁸ Tafsir yang ia tulis diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung al-Azhar. Di mana nama itu diberikan langsung oleh Syaikh Jami' al-Azhar waktu itu, Mahmud Syaltut.

BAB III

TERMINOLOGI REZEKI

A. Pengertian Rezeki

Kata *Rizq* berasal dari *razaqa-yarzuqu-rizqan*. Dalam berbagai bentuknya, kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 123 kali.³⁰

Dari segi kebahasaan, asal makna dari *Rizq* adalah pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Makna ini digunakan di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 254. Disamping rezeki duniawi, ada juga rezeki ukhrowi yang terdapat dalam QS. Ali-Imran [3] 169. Ar-Raziq mengacu pada pemberi atau pencipta rezeki. Allah disebut raziq karna Allah pemberi atau pencipta rezeki, dan manusia disebut raziq karna ia yang menyampaikan rezki. Sedangkan razzaq hanya diperuntukkan bagi Allah SWT semata.³¹

Kata *razaq* didalam bentuk kata kerja didalam al-Qur'an disebut 61 kali. Ayat-ayat yang memuat kata itu memberi penjelasan tentang macam-macam rezeki yang dianugerahkan Allah kepada manusia, seperti:

- a. Makanan, seperti buah-buahan antara lain di dalam QS. Al-Maidah [5]: 88, QS. Al-An'am [6]: 142.
- b. Air yang menghidupkan hewan dan tumbuh-tumbuhan antara lain didalam al-Qur'an QS. Yunus [10]: 31, QS. An-Naml [27]: 64.
- c. Binatang ternak antara lain QS. Al-Hajj [22]: 28 dan 34.

³⁰ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 394.

³¹ Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Yayasan Bimantara: Jakarta,2002) h.344.

- d. Istri dan anak-anak, didalam QS. An-Naahl [16]: 72.
- e. Hamba sahaya, didalam QS. Ar-Rum [30]: 28.

B. Pendapat Ulama Tentang Rezeki

fakhruddin Ar-Razi berpendapat, bahwa rezeki adalah bagian. Seseorang punya bagiannya sendiri yang bukan menjadi bagian orang lain. Ia membantah pendapat sebahagian orang-orang yang mengatakan, bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang bisa dimakan dan digunakan. Karena Allah menyuruh kita untuk menafkahkan rezeki (QS. Al-Baqarah [2]: 3), kalau rezeki adalah segala sesuatu yang bisa dimakan, itu tentu tidak mungkin dinafkahkan. Dia juga membantah pendapat yang mengatakan bahwa rezeki adalah sesuatu yang dimiliki. Manusia bermohon "Ya Allah berilah aku anak yang saleh, istri yang saleh." Anak dan istri bukan milik. Demikian juga binatang, bagi binatang ada rezeki tetapi mereka tidak mempunyai milik.³²

Para ulama aliran ahlus-Sunnah wal-Jama'ah berpendapat, bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat, baik halal maupun haram, karena kalau ditilik dari segi kebahasaan kata ar-Rizq berarti "bagian". Siapa yang menggunakannya dengan haram maka jadilah bagiannya itu haram.³³ Alasan berikutnya adalah firman Allah pada QS. Hud [11]: 6

❦ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

³² Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Yayasan Bimantara: Jakarta,2002) h.344.

³³ Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Yayasan Bimantara: Jakarta,2002) h.344.

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya. (QS. Hud : 11)

Sebaliknya , aliran Mu'tazilah mengatakan, bahwa yang haram tidak disebut rezeki, karena kepemilikannya tidak sah. Allah tidak memberi rezeki yang haram. Yang diberikan Allah hanya rezeki yang halal.³⁴ Mereka mengemukakan argumentasi berdasarkan firman Allah didalam QS. Al-Baqarah [3]:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Yang artinya: *“dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah kami anugerahkan kepada mereka.”*

Secara implisit ayat ini mengandung pujian bagi yang menafkahkan rezeki yang diberikan Allah. Sekiranya yang haram disebut juga rezeki, konsekuensinya menafkahkan yang haram juga berhak mendapat pujian. Yang demikian itu tidak benar sama sekali. Alasan kedua, kalau yang haram adalah rezeki, boleh-boleh saja seseorang merampas dan kemudian menafkahkan rampasan itu. Akan tetapi, hal itu tentulah ditolak. Ini menunjukkan bahwa yang haram bukanlah rezeki.³⁵ Alasan ketiga berupa firman Allah SWT Q. S. Yunus: 59:

³⁴ Abuddin Nata....., hlm. 344

³⁵ Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Yayasan Bimantara: Jakarta,2002) h.344.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا
 وَحَلَالًا قُلْ ءَاَللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾

Yang artinya: “katakanlah, terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal.” Katakanlah, “Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-ada saja terhadap Allah?’’).

Ayat ini menjelaskan bahwa yang mengharapkan rezeki Allah sipelaku mengada-ada terhadap Allah. Demikian itu menunjukkan bahwa yang haram tidak dinamai rezeki.

Didalam Lisan al-‘Arab Ibnu al-Manzur menjelaskan ar-Rizq, adalah sebuah kata yang sudah dimengerti maknanya, yang terdiri dari dua macam:³⁶

- Pertama, yang bersifat zhahirah (nampak terlihat), semisal bahan makanan pokok.
- Kedua, yang bersifat bathinah (bagi hati dan jiwa) bebentuk pengetahuan dan ilmu.

Hakikat rezeki tidak hanya berwujud harta atau materi belaka seperti asumsi kebanyakan orang.

Imam An-Nawawi mengisyaratkan makna tersebut dalam Syarh Shahih Muslim (16/141). Anugerah rezeki Allah SWT meliputi setiap makhluk hidup. Limpahan karunia itu ceminan rahmat dan kemurahan-Nya. Porsi rezeki masing-masing manusia bahkan sudah ditentukan sejak dini, ketika manusia itu masih berupa janin berusia 120 hari.

³⁶ Ibnu al-Manzhur, *Lisanul al-‘Arab*, 10/1115

Imam Muslim meriwayatkan dalam hadist yang panjang: Sesungguhnya salah seorang dari kalian dihimpun penciptaannya diperut ibunya....lantas diutuslah malaikat dan melimpahkan ruh kepadanya. Dan ia diperintah untuk menulis empat ketetapan menulis rezeki, (yaitu: ajal, amalan, dan apakah ia (nanti) celaka atau bahagia.³⁷

Ada beberapa hal yang dapat kita simpulkan dalam memahami arti rezeki ataupun karunia Allah, pertama janganlah membatasi pengertian rezeki Allah, karna itu akan membatasi kasing sayang Allah kepada kita sebab rezeki Allah itu luas dan tanpa makna, ruang, waktu dan juga dimensi, karena secara hakiki, rezeki adalahn sesuatu yang dapat kita ambil manfaatnya baik itu milik kita ataupun melalui orang lain. Cari 2 saksi pertama dalam mencari rezeki Allah yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits kemudian carilah 2 saksi berikutnya yaitu hati dan perbuatan agar kita tidak terjerumus dalam kemusyrikan dan kemaksiatan yang terselubung melalui kebaikan yang secara dhahir tanpa melalui seleksi bathin.

Sebagian orang ada orang yang bertanya-tanya, jika rezeki telah dituliskan (tidak bertambah dan tidak berkurang) dan ajal telah ditentukan (tidak dapat dimajukan dan dimundurkan), lalu bagaimana halnya dengan sabda Nabi SAW:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: “Barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan usianya, hendaklah ia menumbang silaturrahim!” (Mutatafaq’Alaih).

Jawabannya adalah, bahwa qadar itu ada dua macam yaitu:

³⁷ HR. Muslim, kitab al Qadr, bab Kaifa al Khalqu al Adami Fi Bathni Ummi wa Kitabati Rizqihi, 4/2037-2038

1. Al-Qadarul Mutsbat (qadar yang telah tetap dan pasti) yaitu apa yang telah tertulis dalam Ummul Kitab (al-Lauhul Mahfuzh). Qadar ini tetap, tidak berubah. Berdasarkan sabda Nabi SAW:³⁸

“Allah telah menetapkan ketentuan-ketentuan para makhluk 50.000 tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi....” (HR. Muslim, VIII/53)

2. Al-Qadarul Mu’allaq atau Muqayyad (qadar yang tergantung atau terikat) yaitu, apa yang tertulis dalam catatan-catatan Malaikat, sebagaimana dalam sabda Nabi SAW,³⁹

Yang artinya: *“Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu pula (empat puluh hari), kemudian menjadi segumpal daging seperti itu pula, kemudian Dia mengutus seorang Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya, dan diperintahkan (untuk menulis) dengan empat kalimat: untuk menulis rezekinya, ajalnya, amalnya dan celaka atau bahagia(nya)....”* (HR. Bukhari, No. 3208; No. 2643; Ibnu Majah, No. 76. Lafazhnya adalah dari riwayat Muslim).

Maka inilah yang bisa dihapuskan dan ditetapkan.

Ajal, rezeki, umur, dan selainnya yang ditetapkan dalam Ummul Kitab, tidak berubah. Adapun dalam lembaran-lembaran yang ada pada tangan Malaikat, maka dihapuskan, ditetapkan, ditambah, dan dikurangi.

³⁸ HR. Muslim, VIII/51.

³⁹ HR. Bukhari, No. 3208; Muslim, No. 2634; Ibnu Majah, No. 76. Lafazhnya adalah dari riwayat Muslim.

C. Fungsi Rezeki

Allah menciptakan dunia beserta isinya baik itu berupa hal-hal yang bernyawa ataupun tidak, semuanya itu sama-sama mempunyai fungsi yang berbeda yang bisa bermanfaat bagi makhluk yang ada didalamnya, semua benda ataupun makhluk yang diciptakan-Nya mempunyai kelebihan dan memiliki tugas masing-masing sesuai dengan fungsinya. Karena Tuhan adalah Maha Pencipta, Maha Tahu, Maha Kuasa, dan Abadi.⁴⁰

Adapun setiap apa yang diberikan Allah kepada makhluknya hal itu merupakan termasuk daripada rezeki, Rezeki memiliki fungsi yang bermacam-macam yang bisa bermanfaat bagi hamba-Nya, diantara lain:

1. Menguatkan iman

Allah Ta'ala berfirman;

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa yang beramal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dan dia (dalam keadaan) beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (di dunia). Dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (di akhirat kelak)”. (Q.S an-Nahl: 97)

Meyakini bahwa rezeki yang Allah Ta'ala anugerahkan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Syaikhul Islam Taqiyuddin pernah menuturkan, “Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan makhluk-Nya

⁴⁰ Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996),

*hanyalah untuk beribadah kepada-Nya, dan Dia menciptakan rezeki untuk mereka hanyalah untuk memudahkan mereka beribadah kepada-Nya''.*⁴¹

Adapun dengan bunyi ayat al-Qur'an yang lain:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾



Artinya: “Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: “Rabbku telah memuliakanku. Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: ‘Rabbku menghinakanku.’” (Q.S. 89: 15-16)

Maksudnya: ialah Allah menyalahkan orang-orang yang mengatakan bahwa kekayaan itu adalah suatu kemuliaan dan kemiskinan adalah suatu kehinaan seperti yang tersebut pada ayat 15 dan 16. Tetapi sebenarnya kekayaan dan kemiskinan adalah ujian Tuhan bagi hamba-hamba-Nya.

Sahabat Jabir bin Abdullah *radhiyallahu ‘anhu* pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda tiga hari sebelum beliau wafat sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim, beliau bersabda, “*Janganlah salah seorang diantara kalian meninggal, melainkan dia dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah ‘Azza Wa Jalla.*” (HR. Muslim).

Dengan melihat hadits diatas seperti apa yang didengar oleh sahabat Jabir bin Abdullah, sangat jelas sekali bahwa setiap apa yang diberikan Allah

⁴¹ Abu Farwah Khusnul Yaqin, *Buletin An-Nur*, 08 Februari 2008.

kepada hamba-Nya baik itu berupa hal-hal yang baik maupun yang dianggap buruk bagi hamba-Nya, sepatutnyalah sebagai hamba yang beriman untuk selalu bersyukur kepada-Nya, dan berbaik sangka kepada sang pencipta.

Kecintaan Allah Ta'ala kepada hamba-Nya adalah perkara yang tidak bisa dipahami nilainya, kecuali oleh siapa yang mengenal Allah SWT, dengan sifat-sifat-Nya sebagaimana Dia menggambarkan diri-Nya. Tidaklah bisa mengharagai pemberian ini, kecuali orang yang mengetahui siapa itu Allah yang maha Agung, Maha Kuasa, Maha Tunggal yang memiliki kerajaan, Yang Pertama dan Terakhir.⁴²

2. Melatih Kesabaran

Pemahaman seseorang atas hakekat rezeki, bahwasanya rezeki berada dalam genggamannya dan kuasa Ilahi. Allah memberikan dan menahan rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Allah juga melimpahkan dan mencabut rezeki kepada orang-orang yang diinginkannya.

Rezeki seseorang itu tidak tergantung kepada kecerdasan akal semata, kepada banyaknya aktivitas, keluasan ilmu, meskipun dalam sebagiannya itu merupakan sebab rezeki, namun bukan urusan secara pasti.

Kesadaran tentang hal ini akan menjadikan seseorang bersikap qana'ah, terutama ketika melihat orang yang lebih bodoh, pendidikannya lebih rendah dan tidak berpengalaman mendapatkan rezeki lebih banyak dari pada dirinya, sehingga tidak memunculkan sikap dengki dan iri.⁴³

Dalam urusan dunia hendaklah kita melihat pada orang yang lebih rendah, jangan melihat kepada yang lebih tinggi, sebagaimana sabda Nabi

⁴² Ahmad Nashib Al-Mahamid, *Cinta Antara Hamba dan Tuhan* (Jakarta: Dar el-Fikr, 1979), h. 16.

⁴³ Ibrahim bin Muhammad al-Haqii, *Al-Qana'ah, mafhumuha, manafi'uha, ath-thariq ilaiha*. h. 24-30

SAW: “Lihatlah kepada orang yang lebih rendah dari kamu dan janganlah melihat orang yang lebih tinggi dari kamu. Yang demikian lebih layak agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ لَكِن نَّزُوقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluarga mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya, Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberikan rezeki kepadamu. Dan akibat yang itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. 20: 132).

Pada ayat diatas, Allah menyambungkan perintah sholat dan bersabar dalam mengerjakannya dengan masalah penjaminan rezeki. Pada ayat lainnya Allah berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٥٥﴾

Yang artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali orang-orang yang khusu”.

Jika kita mampu bersabar, maka Allah selalu menolong kita:

وَلَنبَلِّغَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرِاتِ ۗ وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ

مُصِيبَةً قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أَوْلَيْكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأَوْلَيْكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar... (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “inna lillahi wa inna ilaihi raaji’uun”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. 2: 155-157)

Sedangkan shalat yang kita tegakkan, akan menjadikan kita sebagai hamba Allah yang bertakwa. Kemudian, Allah berjanji akan senantiasa menjamin rizki hamba-Nya yang bertakwa.⁴⁴

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ
بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يَوْمِينَ ۚ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ
مَخْرَجًا ﴿٢١﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ
حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢٢﴾

Yang artinya: “Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu dan

⁴⁴ Wawan TBH, “Tashawwuf dalam kehidupan” *Buletin*, 30 Maret 2008

hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Alla. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu prang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaknya)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. 65: 2-3)

3. Intropeksi Diri

Sebuah contoh keteladan itu melalui seorang Nabi, yaitu Nabi Ibrahim as, yang dikenal sebagai *khalilullah* atau sahabat Allah. Hingga diusia yang tergolong senja Nabi Ibrahim belum juga dikaruniai putra, padahal beliau sangat menginginkannya. Allah Maha Mendengar dan Maha Pemurah, akhirnya keinginan itupun dikabulkan, lahirlah Ismail. Semenjak kelahiran Ismail, kasih sayang kepadanya begitu besar pada anaknya itu.

Hubungan kasih sayang itu bisa menjadi hubungan yang posesif, hubungan terikat, hingga hubungan kepemilikan yang bisa menlahkan yang lainnya. Allah pun menguji untuk menyelamatkannya melalui mimpi dengan perintah yang tak masuk akal bagi manusia, yaitu menyembelih Ismail.

Kata “Qurban” berarti mendekatkan diri, dan menurut Ismail qurban adalah mengukur kembali derajat pendkatan diri kita kepada Allah seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan anaknya, yaitu Nabi Ismail. Memanfaatkan kepemilikan harta sebagai ladang amal dan shodaqoh bagi orang lain, dengan mengaplikasikan konteks bahwa hartamu bukanlah milikmu seutuhnya.

Hanya al-Qur’an dan as-Sunnah saja yang merupakan sumber, ukuran, dan dasar bagi kaum muslimin dalam berpikir dan bertindak.

Menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber petunjuk dalam bersikap dan menyikapi hidup dan kehidupan merupakan pesan yang disampaikan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam kepada umatnya dengan sabdanya:

“Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya” (H.R. Malik dalam Kitab Al-Muwatho’).

4. Rezeki Adalah Tanda Kekuasaan Allah

Tiada kenikmatan apapun wujudnya yang dirasakan manusia, melainkan datang dari Allah SWT. Atas dasar itu, Allah SWT mewajibkan manusia untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya. Dengan cara senantiasa mengingatkan bahwasanya kenikmatan tersebut datang dari Allah SWT, diteruskan mengucapkan hamdalah, dan selanjutnya menafkahkan sebagai kekayaannya dijalan-jalan yang diridhai Allah SWT. Seseorang yang telah mendapatkan taufik untuk bersyukur, ia akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya, sehingga Allah akan senantiasa melipat gandakan kenikmatan baginya. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan:”*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka sesungguhnya azab Ku Sangat pedih’’. (Ibrahim : 7)

Imam al-Qurthubi rahimahullah berkata: “Manfaat bersyukur tidak akan dirasakan, kecuali oleh pelakunya sendiri. Dengan itu, ia berhak

mendapatkan kesempurnaan dari nikmat yang telah ia dapatkan, dan nikmat tersebut akan kekal dan bertambah. Sebagaimana syukur, juga berungsi untuk mengikat kenikmatan yang telah didapat serta menggapai kenikmatan yang belum dicapai.⁴⁵

Ketakwaan sejati menjamin banyak buah yang dapat dipetik oleh orang yang membekali dirinya dengan-Nya. Bahkan setiap orang yang ingin sukses, harus memiliki bekal ketakwaan yang sejati, dan takwa itu merupakan bekal yang terbaik. (QS. Al-Baqoroh: 197). Berikut ini adalah beberapa buah taqwa:

1. Jaminan solusi dari segala problema dan pintu rezeki yang melimpah dan tak terduga. Allah SWT berfirman: “barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya”. (Q.S. at-Thalaq: 2-3).
2. Kemudahan dalam segala urusan, Allah SWT berfirman: “barang siapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya”. (Q.S At-Thalaq : 3).
3. Jaminan pertolongan, kebersamaan dan dukungan dari Allah SWT., Allah SWT berfirman; “dan bertaqwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa’. (Q.S. al-Baqoroh: 194).
4. Jaminan keberkahan dari langit dan bumi. Allah SWT berfirman; “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkat dari langit dan bumi’. (Q.S. Al-A’raf: 96).

⁴⁵ Tafsir Al-Qurthubi, 13/206.

5. Jaminan keamanan dan penjagaan dari segala tipu muslihat dan kejahatan musuh. Allah SWT berfirman; “Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan”. (Q.S. Ali-Imran: 120).
6. Jaminan perlindungan Allah SWT bagi keturunan dan anak cucu Allah. Allah SWT berfirman: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q. S. An-Nisa: 9).
7. Penyebab diterimanya amal perbuatan, yang menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman; “sesungguhnya Allah hanya menerima dai orang-orang yang bertaqwa”. (Q. S. Al-Maidah: 27).
8. Jaminan selamat dan lindungan dari azab dunia. Allah SWT berfirman: “dan Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertaqwa”. (Q. S. Fushshilat: 18).
9. Penyebab terhapusnya dosa-dosa kecil dan memperbesar pahala. Allah SWT berfirman: “Barang siapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya”. (Q. S. At-Thalaq: 5).
10. Warisan surga dan derajat yang tinggi didalamnya. Allah SWT berfirman; “itulah surga yang akan kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertaqwa”. (Q. S. Maryam: 63).
11. Jaminan persahabatan sejati dan kekal.⁴⁶ Allah SWT berfirman; “Teman-teman akrab pada hari itu (hari kiamat) sebagiannya menjadi

⁴⁶ Ibnu Kuhafah, Lc. “Melepas Jerat Hidup dengan Taqwa,” artikel diakses pada 23 Februari 2011 dari <http://www.Ikadi.org>

musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa (yang tetap terjalin hubungan kasihnya''. (Q. S. Az-Zukhruf: 67).

D. Macam-Macam Rezeki

Dalam Tafsirnya, Hamka secara garis besar membagi rezeki kedalam dua kategori, yaitu material dan non material:

a. Material

Rezeki Allah dalam bentuk material terbagi menjadi tiga, yaitu rezeki atau nikmat Allah dalam hal makanan, harta dan juga alam semesta (perantara).

Pertama, nikmat Allah dalam hal makanan, rezeki Allah kepada seluruh makhluk itu tidak terbatas, tetapi Allah memberikannya dengan ukuran, dan ada aturannya, seperti tentang halnya makanan, firman Allah QS. Al-Maidah : 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ

مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah Telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”

Hamka menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk makan dari karunia-Nya yang halal lagi baik (*Halal Thayyiban*), bukan hanya halal saja tapi tidak baik, seperti memakan daging kambing yang tertabrak, atau daging binatang yang disembelih bukan atas nama Allah. Daging kambing itu memang halal, akan tetapi tidak baik, karena kambing itu mati setelah tertabrak, atau daging binatang yang disembelih tidak dengan nama Allah.⁴⁷

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1986) Jilid III, h. 2218

Maksudnya ialah caranya yang tidak baik, atau sebaliknya, baik saja tapi tiak halal seperti daging binatang buruan yang dimasak dengan cara yang baik, akan tetapi barangnya itu tidak halal walaupun caranya itu sudah baik.⁴⁸

Hamka juga menambahkan dengan firman Allah QS. Al-Baqarah :

57

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰ وَالسَّلْوٰ كَلُوا مِن
طَيِّبٰ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ



“Dan kami naungi kamu dengan awan, dan kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa"[53]. makanlah dari makanan yang baik-baik yang Telah kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”

Ayat diatas menjelaskan kepada manusia bahwa makanlah yang baik-baik, maksudnya yang baik lagi halal, dari karunia Allah yang telah diberikan seperti halnya *manna* dan *salwa*. Hamka mengutip dari riwayat Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas, menjelaskan yang dinamakan manna adalah suatu makanan yang manis, berwarna putih, yang mereka dapati setiapgi p hari pada batu-batu dan daun-daun kayu.

Rasanya manis dan enak, semanis madu, sehingga ada penafsir yang memberi arti *manna* itu sama dengan madu. Apabila dimakan, mereka akan merasa kenyang dan mereka boleh membawa keranjang setiap pagi untuk mengambilnya. Adapun *salwa* ialah burung putih sebesar burung puyuh,

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid III, h. 2218

terbang berbondong-bondong dan mudah ditangkap, dagingnya gurih dan empuk, sehingga mereka tidak akan merasa kurang.⁴⁹

“*makanlah dari makanan yang baik-baik, yang telah kami berikan kepadamu*”. Artinya semua tu telah Allah anugerahkan dengan penuh rasa belas kasihan, maka dari itu memakannya pun harus dengan cara yang baik. Tegasnya, Allah sudah memberi tahu agar manusia memakan makanan yang halal lagi baik. (*Halalan Thayyiban*) yang Allah berikan dengan penuh rasa rahmat.⁵⁰

Kedua, rezeki Allah tentang harta, seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah : 254

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا
 بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang Telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at[160]. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.*”

Ayat ini membicarakan rezeki yang Allah berikan berupa harata benda, dan mewajibkan kita untuk mengorbankannya diajalan Allah, karena rezeki yang kamu pakai dan kamu makan itu asalnya dari Allah semata. Dalam ayat ini juga ditegaskan bahwa kata *razaqnakum*, itu peringatan untuk kita berinfak, karena rezeki itu dari Allah, dan telah kami karuniakan kepadamu. Ayat ini tidak targhib lagi, melainkan tarhib, yaitu tidak bujuk rayu lagi tetapi ancaman.⁵¹

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1986) Jilid I, h. 197-198

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid I, h. 198.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid I, hlm. 617.

Kalau kamu mengaku beriman, padahal kamu tidak mau mengorbankan hartamu, sedangkan harta yang akan kamu keluarkan itu bukan milikmu sebenarnya, melainkan anugerah dari Allah, maka awaslah bila kamu dipanggil dihadapan Allah, kelak akan dipertanggung jawabkan semua perbuatanmu. Lanjut firman Allah “*Dan orang-orang kafir itu lah orang-orang yang zalim.*” Akhir ayat ini ditunjukkan kepada orang yang menagaku beriman padahal ia kafir, dia melaksanakan sholat, juga puasa akan tetapi menolak ajakan untuk embelanjakan hartanya dijalan Allah bahkan dia takut dengan kemiskinan karena berkorban demi agama. Sungguh orang-orang seperti itu lah termasuk orang-orang yang zalim terhadap agama dan tuhanannya.⁵²

Allah juga berfirman dalam QS. Ibrahim: 31

قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالَ

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang Telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada bari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.”

Dalam ayat diatas, Allah mengutus Rasul Nya untuk menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman supaya mereka berpegang teguh dengan ajaran Allah agar mereka selamat didunia maupun diakhirat, diantaranya adalah: pertama, janganlah menyia-nyiakan sholat dan beribadahlah kalian sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul agar tidak tersesat dan jiwanya selamat. Kemudian yang kedua, Allah melarang

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid I, hlm. 617.

memelihara sifat bakhil, karena semua harta benda yang dipeoleh itu adalah anugerah yang telah Allah berikan, hendaklah dialirkan untuk hal-hal yang bermanfaat, baik itu membantu fakir miskin, atau berbuat amal shalih sehingga rezeki yang Allah berikan itu ada faedahnya.⁵³

Ketiga, alam semesta merupakan sarana yang Allah Anugerahkan kepada manusia sebagai rezeki yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan. Seperti dalam firman Allah QS. Al-Baqarah: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu Mengetahui.”

Ayat ini telah menunjukkan kehidupan manusia dibumi yang subur ini, dikatakan disini bahwa bumi adalah hamparan, artinya telah disediakan dan dikembangkan laksana permadani dengan serba-serbi keindahannya, dan diatas terbentanglah langit lazuardi laksana atap bangunan yang besar, dan diatas langit terdapat matahari, bulan dan bintang serta angin-angin yang berhembus sejuk.⁵⁴

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1986) Jilid V, hlm. 3815

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid I, hlm. 140.

Bumi ini adalah bagian dari alam semesta juga merupakan sarana yang telah disediakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia, kemudian diterangkan pula bahwa kesuburan bumi ini karena turunnya hujan dari langit yang menjadikan sawah-sawah subur, dan menjadikan tanaman itu bisa diambil hasilnya tiap tahun untuk kamu makan, semuanya itu merupakan bagian kecil dari alam semesta ini dan hal itu tidak akan terjadi kalau bukan dengan izin Allah.

Firman Allah QS. Al-Mu'minun: 64

حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ تَجْرُونَ ﴿٦٤﴾

“Hingga apabila kami timpakan azab kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong.”

Allah juga menganugerahkan kekuatan kepada manusia untuk mengetahui sumber-sumber rezeki yang ada di alam ini. Selain itu manusia juga diberikan kemampuan untuk memproduksi, mengembangkan, dan mengolah-ngolah medan kehidupan untuk menghasilkan rezeki tersebut.⁵⁵

Selain bumi, hewan juga merupakan salah satu sarana di alam ini yang telah dibagikan Allah untuk manusia, seperti firman Allah QS. Al-An'am: 142

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

“Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. makanlah dari rezeki

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta; Pustaka Panjimas, (1986), jilid I. hlm. 141.

yang Telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

Seperti halnya kebun-kebun dan sawah-sawah, yang menghasilkan beraneka ragam buah-buahan untuk dimakan, hewan juga merupakan sarana yang diberikan Allah kepada manusia untuk diambil manfa'atnya, seperti kambing, dagingnya disembelih untuk dimakan, unta untuk pengangkutan dan lembu, semuanya itu adalah pemberian dari Allah semata tidak bercampur dengan yang lain.

Selanjutnya firman Allah, *“Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu”*. Baik itu hasil dari kebun, sawah maupun hasil dari binatang ternak, semuanya itu adalah karunia dari Allah yang diberikan kepadamu.

b. Non Material

Adapun rezeki Allah yang berupa non material terbagi menjadi tiga, yaitu: Risalah, Ampunan, dan rezeki yang mulia (Syurga) serta segala kabaikan.

Pertama, rezeki Allah berupa al-Risalah

Ayat diatas berisi tentang percakapan nabi Syu'aib dengan kaumnya mengenai ar-Risalah yang dianugerahkan Allah kepada dirinya. Nabi Syu'aib berkata kepada kaumnya, *“Bagaimana pendapatmu kelak kalau apa yang aku sampaikan kepadamu itu memang benar-benar perintah suci dari tuhanku, yang jelas kebenarannya dan dapat diterima oleh akal sehat”?* Dan dianugerahkan kepadaku rezeki yang baik (risalah) oleh Nya”.⁵⁶

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), Jilid V, hlm. 3529

Kedua, ampunan dan rezeki yang mulia, firman Allah QS. Saba' :

4⁵⁷

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ؕ أُولَٰئِكَ هُم مَغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezki yang mulia.”

Janji Allah kepada orang yang beriman dan beramal sholeh yaitu akan menadapatkan pahala dan ganjaran di sisi Allah, ini adalah anugerah dan penghargaan dari Allah yang tertanam dalam hati orang beriman dan beramal shalih. Iman berarti hubungan dengan Allah, sedangkan amal shalih adalah hubungan dengan sesama manusia, keduanya tidak dapat diisahkan dari kehidupan orang yang beriman.⁵⁸

Kalau bukan karena percaya akan hidup didunia hanya sementara dan keadialn Allah kelak pasti akan didapat , akan patahlah semangat manusia untuk mengerjakan amal shalih di dunia ini, karena orang yang berbuat amal shalih itu tidaklah selalu diharagi dan dikenal orang, sangat sedikit sekali orang yang mau mengerjakan amal kebaikan tanpa pamrih.

Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya, *“baginya adalah ampunan”*. Bukan karena kesalahan yang dituduhkan kepada mereka, walaupun bukan karena merka yang melakukan kesalahan, seperti halnya, penyesalan memuncak karena kemiskinan, perang maupun ejekan dan penganiayaan karena berjuang dijalan Allah. Maka semua keluhan yang

⁵⁷ Lihat juga QS. Al-Nur : 26, QS. Al-Hajj: 58, QS. Al-Ahzab : 31, QS. Al-Anfa: 74

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), Jilid VII, hlm. 5415

demikian itu telah diberikan ampunan oleh Allah, karena kadang-kadang penderitaan dan rintangan yang dihadapi orang-orang yang berjuang menegakkan iman itu sangatlah besar yang menyebabkan perasaan mereka terguncang. Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya,” *Dan rezeki yang mulia (syurga).*⁵⁹

Ketiga, bagian dari rezeki Allah juga yang bukan material ialah segala kebaikan, baik itu kebaikan yang ada di dunia maupun kebaikan yang ada di akhirat kelak. Seperti firman Allah QS. Yunus : 93

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا
 اٰخْتَلَفُوْا حَتّٰى جَاءَهُمُ الْعِلْمُ ۚ اِنَّ رَبَّكَ يَقْضِيْ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ
 فَيَمَّا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ﴿٩٣﴾

“Dan Sesungguhnya kami Telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus[705] dan kami beri mereka rezki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”

Hamka menjelaskan kandungan ayat diatas bahwa, bani israil itu sangat makmur, aman dan sentosa, diatas tanah yang dijanjikan setelah melewati berbagai macam cobaan. Kedudukan tinggi yang diperoleh serta tempat tinggal yang baik dan layak, yaitu tanah yang dijanjikan ibrahim kepada keturunannya yaitu bani Israil, ialah tanah palestina. Disana mereka mendapatkan segala kebaikan, kedudukan yang layak dan baik sebagai

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), Jilid VII, hlm. 5816-5817.

bangsa yang mereka tidak seperti ketika di mesir, yang ditindas. Mereka juga diberi rezeki yang baik oleh Allah berupa *manna dan salwa*, makanan yang baik dan istimewa bagi mereka.⁶⁰

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid V, hlm. 3391.

BAB IV

PENAFSIRAN HAMKA TENTANG AYAT-AYAT REZEKI DALAM AL-QUR'AN

A. Kata Rezeki dan Perubahan Bentuknya

Dan kata *razaqa* sebagai *fi'il* (kata kerja) membutuhkan ada nya *fa'l* (pelaku), sementara *faa'il* dari kata *razaqa* adalah *Al-Arraaziq*. Kata *Al-Arraziq* menjadi sebutQan bagi sang pencipta *al-rizq*, pemberi *al-rizq* dan penyebab adanya *al-rizq*. Oleh karena itu, Allah disebut sebagai *Al-raaziq*, sebagai pencipta, pemberi dan sekaligus penyebab adanya *al-rizq*. Dan di dalam al-Qur'an kata rzeqi diulang sebanyak 123 kali dalam 44 surat, dan dalam berbagai bentuk, sebagaimana yanf akan digambarkan dalam tabel berikut.

No	Lafadz	Pengulangan	Terdapat Dalam	Keterangan Surat
1	رزقكم	9 Kali	8 Surat	Al-Maidah: 88, Al-'An'am: 142, Al-'A'raf: 50, Al-Anfal: 26, Al-nahl: 72&114, Al-Rum: 40, Yasiin: 47, Ghafir: 64
2	رزقناكم	7 Kali	5 Surat	Al-Baqarah: 57,172&254, Al-A'raf: 160, Taha: 81, Al-Rum:28, Al-Munafiqun: 10
3	رزقناه	1 Kali	1 Surat	Al-Nahl: 75

4	رزقناهم	13 kali	13 Surat	Al-Baqarah: 3, Al-Anfal: 3, Yunus: 93, Al-Ra'd:22, Ibrahim: 31, Al-Nahl: 56, Al-Isra': 70, Al-Hajj: 35, Al-Qasas: 54, Al-Sajadah: 16, Fathir: 29, Al-Syuraa: 38, Al-Jasiah: 16
5	رزقهم	4 Kali	3 Surat	Al-Nisa: 39, al-An'am: 140, Al-Hajj: 28&34
6	رزقني	1 Kali	1 Surat	Hud: 88
7	ترزق	1 Kali	1 Surat	Ali Imran: 22
8	نرزقك	1 Kali	1 Surat	Taha: 132
9	نرزقكم	1 Kali	1 Surat	Al-An'am: 151
10	نرزقهم	1 Kali	1 Surat	Al-Isra': 31
11	يرزق	4 Kali	4 Surat	Al-Baqarah: 212, Ali-Imran: 37, Al-Nur: 38, Al-Syura:19
12	يرزقكم	5 Kali	5 Surat	Yunus: 31, Al-Naml: 54, Saba':24, Fathir: 3, Al-Mulk: 21
13	يرزقهم	1 Kali	1 Surat	Al-Hajj: 21

14	يرزقه	1 Kali	1 Surat	Al-Talaq: 3
15	يرزقها	1 Kali	1 Surat	Al-Angkabut: 60
16	ارزق	1 Kali	1 Surat	Al-Baqarah: 126
17	ارزقها	1 Kali	1 Surat	Al-Maidah: 114
18	ارزقهم	1 Kali	1 Surat	Ibrahim: 37
19	ارزقوهم	2 Kali	1 Surat	Al-Nisa': 5&8
20	رزقنا	1 Kali	1 Surat	Al-Baqarah: 25
21	رزقوا	1 Kali	1 Surat	Al-Baqarah: 25
22	ترزقانه	1 kali	1 Surat	Yusuf: 37
23	يرزقون	2 Kali	1 Surat	Ali Imran: 169, Ghafir: 40
24	رزق/ارزق	26 Kali	20 surat	Al-Baqarah: 60, Al-A'raf: 32, Al-Anfal: 4&74, Yunus: 59, Al-Ra'd:26, Al-Nahl: 71, Al-Isra': 30, Al-Kahfi: 19, Taha: 131, Al-Hajj: 50, Al-Nur: 26, Al-Qasah: 82, Al-Ankabut: 17&62, Al-

				Rum: 37, Saba': 4, 15, 36&39, Al-Saffat: 41, Al-Zumar: 52, Al-Syura: 12&27, Al-Jasiah: 5, dan Al-Zariyat: 57.
25	رزقا	16 Kali	13 Surat	Al-Baqarah: 22&25, Ali Imran: 37, Hud: 88, Ibrahim: 32, Al-Nahl: 67, 73&75, Taha: 132, Al-Hajj: 58, Al-Qasas: 57, Al-'Ankabut: 17, Al-Ahzab: 31, Ghafir: 13, Qaf: 11, Al-Talaq: 11
26	رزقكم	2 Kali	2 Surat	Al-Zariyat: 22, Al-Waqi'ah: 82
27	لرزقنا	1 Kali	1 Kali	Sad: 54
28	رزقه	4 Kali	3 Surat	Al-Talaq: 7, Al-Mulk: 15&21, Al-Fajr: 16
29	رزقها	3 Kali	3 Surat	Hud: 6, Al-Nahl: 112, Al-'Ankabut: 60
30	رزقهم	2 kali	2 Surat	Al-Nahl: 71, Maryam: 62
31	رزقهن	1 Kali	1 Surat	Al-Baqarah: 233

32	رازقين	6 Kali	6 Surat	Al-Maidah: 114, Al-Hijr: 20, Al-Hajj: 58, Al-Mu'minun: 72, Saba': 39, Al-Jumu'ah: 11
33	الرزاق	1 kali	1 Surat	Al-Zariyat: 58

B. Bentuk Rezeki Menurut Hamka

Rezeki datang dari Allah yang Maha Pemurah. Allah lah puncak dari segala rezeki. Tiada siapa yang boleh memberi rezeki kecuali Allah. Tiada siapa pula boleh mencapai rezeki kecuali atas izin-Nya. Jika Allah telah mengizinkan seseorang mendapat rezeki, maka rezeki itu akan datang kepadanya walaupun ada sebagian orang yang tidak menginginkannya. Jika Allah tidak mengizinkan seseorang itu mendapat rezeki, maka tiadalah rezeki baginya walau seluruh malaikat, jin, syaitan dan manusia beserta seluruh alam jagat raya mencoba untuk memintanya.

Dalam urusan rezeki, hamka berpendapat bahwa islam memerintahkan untuk bekerja keras, urusan rezeki sangat berbanding lurus dengan besarnya usaha. Rezeki tidak datang dengan sendiri hanya dengan bekerja keras, selalu berusaha dan disertai do'a dan ketawakalan yang selalu akan mendatangkan rezeki.

Allah ta'ala memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menginfakkan sebagian rezeki yang telah Allah karuniakan kepada mereka di jalan-Nya yaitu jalan kebaikan supaya mereka menyimpan pahala perbuatan tersebut disisi Allah. Menginfakkan sebagian rezekinya adalah bentuk dari peringatan

bahwa seseorang tidak memperoleh rezeki semata-mata dengan usahanya sendiri, usaha hanyalah sebab namun yang menjadikan sebab itu adalah Allah SWT.

Manusia pada dasarnya hanya mengenal satu macam rezeki dalam kehidupan ini, yaitu harta. Akan tetapi, rezeki itu ada dalam berbagai macam karunia yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, misalnya: kehidupan, sandang pangan, segala kejadian yang ada dimuka bumi merupakan salah satu bentuk rezeki dari Allah, maupun musibah yang kita alami, semua itu merupakan salah satu diantara beribu-ribu bentuk rezeki yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa hisab, hal ini, agar semua orang percaya dan yakin, bahwa Allah Maha Kuasa atas segala urusan, Allah mampu mengantarkan rezeki-Nya tanpa hisab.

Dalam semua urusan yang Allah berikan kepada hamba-Nya, baik itu merupakan hal yang buruk ataupun hal yang baik, semua itu tersimpan rahmat yang sangat nyata, yaitu bahwasanya Allah tidak ingin hamba-Nya ada yang gelisah dan khawatir pada jaminan rezeki-Nya, setiap apa yang diberikan Allah baik itu berupa musibah janganlah berputus asa, akan tetapi tetaplh dan selalu bersyukur dan selalu meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah karena segala sesuatu urusan yang Allah berikan kepada hamba-Nya semua itu tersimpan hikmah dan rahmat yang sangat penting bagi manusia. Itulah salah satu bentuk rezeki Allah dari segala macam bentuk berupa musibah, kebahagiaan, harta, jabatan, bahkan keturunan.⁶¹

⁶¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1986), Juz VII. h. 26

C. Upaya Mempermudah Membuka Pintu Rezeki

1. Takwa & berserah diri kepada Allah

Dalam mencari rezeki, manusia terkadang sampai tidak bisa nyenyak tidur dan tidak enak makan. Tidak hanya siang, sering kali diteruskan hingga malam. Seluruh anggota keluarga ikut mencari rezeki; suami, istri, dan anak yang sudah bisa diajak untuk mencari rezeki. Istilah lainnya yang populer, kepala dijadikan kaki, kaki dijadikan kepala. Mereka mengejar rezeki dengan segala daya dan upaya. Namun apa yang diusahakannya setengah mati itu, tidak kunjung didapat, atau diperoleh tapi tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkannya, kadang-kadang kita sampai putus asa. Pikiran kita kadangkadang menjadi buntu, bahkan saking pekatnya, timbul keinginan untuk gantung diri sampai mati. Adapula diantaranya kita yang tidak putus asa, tetapi berusaha terus meksipun dalam keadaan payah dan rumit, begitu perusahaan bangkrut, ia keluar dari perusahaan, lalu berusaha bangun berdiri hingga akhirnya berhasil memiliki usaha sendiri.

Ada suatu cara untuk mempermudah menarik rezeki. Cara itu disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an Surat at-Thalaq ayat 2 dan 3:⁶²

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ
لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ

⁶² QS. At-Thalaq: 2-3

حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ^ج وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ^ج إِنَّ
 اللَّهَ بِبَلِغِ أَمْرِهِ^ج قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢﴾

Arinya “Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkaskannya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”⁶³

Pada suatu hari, seorang yang bernama Malik dari kabilah Asyja’i berkunjung kepada Rasulullah SAW mengadu bahawa anaknya yang bernama „Auf, menurut berita yang diterimanya, tertawan musuh. Ia memohon pertolongan pada Rasulullah SAW. Nabi menasehatinya agar bersabar, karena niscaya Allah akan memberikannya jalan keluar. Nabi menyuruhnya mengirim pesan kepada Auf. Bahwa Rasulullah SAW memerintahkan ia memperbanyak bacaan, “La haula wa la quwwata illa billah.” ‘Auf melaksanakan perintah Nabi itu meskipun ia dalam keadaan dibelenggu oleh musuh. Tak beberapa lama datanglah pertolongan Allah, belenggu itu lepas dan ia berhasil lolos, kemudian lari ke Madinah.

Ditengah jalan bertemu dengan segerombolan domba atau unta, lalu digiringnya sekumpulan ternak itu lalu dibawa ke Madinah dan mengetuk pintu rumah orang tuanya, Malik al-Asyja’i. mendengar suara ‘Auf, orang-orang yang berada di dalam rumahnya saling berebut untuk membukakan pintu. Alangkah terkejutnya mereka karena pekarangan mereka penuh dengan binatang ternak. ‘Auf menceritakan kepada orang tuanya tentang

⁶³ QS. At-Thalaq 65 : 2-3

semua kejadian yang dialaminya. Malik masih ragu-ragu tentang hukum binatang ternak itu, lalu segera menanyakannya pada Rasulullah. Nabi menerangkan padanya bahwa boleh bagi Malik melakukan apa saja yang ia mau sebagaimana layaknya harta sendiri.

Dari keterangan tersebut kita mengetahui bahwa bertakwa kepada Allah dan berserah diri padanya, dalam segala hal, benar-benar memudahkan dalam mencari dan menarik rezeki, yakni rezeki itu mudah diperoleh, tak usah dan tak perlu sampai tak makan dan tak tidur. Walaupun rezeki itu mungkin tidak banyak, namun mengandung berkah.⁶⁴

2. Istighfar

Sesungguhnya istighfar itu merupakan suatu kesempatan atau peluang bagi kita untuk membersihkan dosa. Jika Allah menerima taubat kita, maka kita akan menjadi hamba yang dikasihinya. Kalau seorang hamba sudah dikasihi Allah, maka sudah tentu segala keinginannya akan dikabulkan. Termasuk keinginan untuk mendapatkan rezeki yang barokah dan terus bertambah.

Lantas apa kaitannya istighfar dengan bertambahnya rezeki? Didalam alQur'an dijelaskan bahwa barang siapayang memohon ampunan maka akan dimudahkan segala urusannya.

⁶⁴ M. Ali Usman, *Rezeki dalam al-Qur'an*, (PT Kiblat Buku Utama. Bandung : 2010), 110

Seperti yang sudah tertera dalam QS. Nuh ayat 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ
 عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ
 وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

*“Maka aku katakan kepada mereka, memohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya dia maha pengampun. Niscaya dia akan mengiriskan hujan kepadamu dengan lebat dan membanyakkan harta dan anak-anakmu. Dan mengadakan kepadamu kebun-kebun dan mengadakan di dalamnya sungai-sungai.”*⁶⁵

Apabila manusia mau bertaubat kepada Allah, memohon ampunan dan beristighfar kepadanya, kemudian menaati segala perintah dan larangannya, maka Allah akan memperbanyak rezeki. Yakni dengan menurunkan air hujan serta keberkahan dari langit, mengeluarkan keberkahan dari Bumi. Selanjutnya karena siraman air hujan itu akan tumbuh berbagai tanaman yang akan berbuah banyak.⁶⁶

Seperti itulah Allah memberikan isyarat atau contoh bagi hambanya yang mau beristighfar atau memohon ampunan padanya, maka senantiasa Allah akan mendengar dan menerima taubat seseorang tersebut dan akhirnya Allah ridho terhadap apa yang dia lakukan, sehingga muncullah belas kasih Allah padanya untuk mewujudkan segala keinginan dan permintaan hambanya. Maka dari itu disitulah letak kemudahan seorang hamba untuk senantiasa mendapatkan cucuran kemurahan Allah yakni rahmatnya senantiasa akan menyertainya. Dan belas kasih Allah akan selalu berada

⁶⁵ QS. Nuh 71 : 10-12

⁶⁶ Muhammad Fadlun, *Agar Rezeki Berlimpah & Hidup Berkah*. (Pustaka Media Press. Surabaya: 2014), 98

dalam diri hambanya. Apapun yang diminta oleh seorang hamba maka Allah senantiasa mengabulkannya, apalagi hanya berupa rezeki. Tak kurang-kurangnya Allah berikan secara cuma-cuma pada hambanya.

3. Syukur

Syukur berarti menampakkan pengaruh kenikmatan yang Allah berikan baik melalui lisan dengan cara mengakui dan memujinya, melalui hati dengan cara menyaksikan kebesarannya dan mencintainya, melalui anggota badan dengan cara menaati dan tunduk pada aturan Allah. Bersyukur kepada Allah menandakan kita sebagai hamba yang bertakwa. Bersyukur berarti memuji Allah sebagai rasa terimakasih atas rahmat, Nikmat dan karunianya yang telah kita dapatkan. Seperti firmanNya dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku) maka pasti adzabku akan sangat berat”.

Syukur adalah bentuk pengakuan yang keluar dari dalam hati yang paling murni bahwa segala sesuatu yang diperoleh adalah dari Allah bukan dari hasil kerja keras yang dilakukan.

Apabila seorang manusia melakukan rasa syukur dengan benar. Maka Allah pasti akan menambah karunianya. Sebaliknya apabila manusia itu tidak mau bersyukur, akan tetapi malah kufur terhadap nikmat, maka Allah pasti akan memberinya adzab yang pedih.

Menurut al-Qusyairi bahwa syukur itu ada tiga macam:

- a. Syukur dengan lisan, adalah syukurnya orang yang berilmu, ini dapat direalisasikan dalam bentuk ucapan. Yakni mengakui kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah dengan sikap merendahkan diri.
- b. Syukur dengan badan, adalah syukurnya orang beribadah, ini dapat ditunjukkan dengan cara perbuatan baik, yakni dengan beribadah atau dengan memanfaatkan harta untuk bersedekah.
- c. Syukur dengan hati, adalah syukurnya orang ahli makrifat yang dapat diwujudkan dengan semua hal ihwal secara konsisten.⁶⁷

4. Infak

Infak adalah pemberian harta atau sumbangan dan lain sebagainya untuk tujuan kebaikan dan meraih ridha Allah. Dalam hal ini kita mengartikan infak secara pandang luas. Yaitu meliputi shadaqah, menyumbang, wakaf, dan lain sebagainya yang termasuk tindakan memberi kepada pihak lain dengan tujuan kebaikan dan ridha Allah.

Kedahsyatan infak ini telah digambarkan oleh Allah secara indah melalui firmanNya dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
 سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya "Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap

⁶⁷ Fadlun, *Agar Rezeki Berlimpah*, 128

tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui”.

Dari ayat diatas jelas bahwa infak itu mempunyai kekuatan yang dahsyat. Menginfakkan harta di jalan Allah itu sebagaimana sebiji benih sawi yang tumbuh menjadi pohon. Pohon tersebut mempunyai tujuh ranting. Sementara itu, pada masing-masing ranting mengeluarkan seratus benih. Dengan begitu, dari satu benih itu memunculkan tujuh ratus benih lagi. Itulah “investasi” rezeki dengan cara berinfak. Allah menggantikan dengan cara melipatgandakan dari infak yang dikeluarkan.⁶⁸

Selain ayat diatas Allah juga memberikan motivasi pada ayat lain bahwa rezeki yang diinfakkan maka akan kembali dengan jumlah berlipat ganda, seperti pada Surat Saba” ayat 39:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ
لَهُ ۗ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ

الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

*“Katakanlah, sungguh Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang dia kehendaki diantara hamba-hambanya. Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan dialah pemberi rezeki yang terbaik”.*⁶⁹

Pada ayat tersebut diatas juga merupakan dalil untuk berinfak. Allah telah menjanjikan dan Allah akan menggantikan atas apa yang telah kita infakkan (nafkahkan) di jalan Allah. Allah maha pemberi rezeki dan tidak ada Tuhan selain Allah. Ayat tersebut juga member motivasi pada kita agar

⁶⁸ Abdullah, *Rumus Rezeki*, 97

⁶⁹ QS. Saba” : 39

kita senantiasa menjadi pribadi yang suka berbagi pada orang lain sehingga kita bisa sekaligus melakukan kebaikan social dan kebaikan spiritual.

Perlu diketahui juga bahwa berinfak memang menjadi sebuah amalan pembuka pintu rezeki. Akan tetapi amalan ini sifatnya penunjang. Jangan mentang-mentang sudah berinfak, kemudian tidak bekerja dan bermalasmalasan di rumah. Padahal tidak bekerja dan bermalasmalasan itu dilarang oleh islam. Rosulullah pun juga juga menganjurkan agar umat islam menjadi pribadi yang giat bekerja dan tidak bermalasmalasan.

“Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Bayan bin Bisyr dari Qais bin Abu Hazim dari Abu Hurairah dia berkata, saya mendengar Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: " Sungguh jika seseorang diantara kalian berangkat pagi hari untuk mencari kayu bakar dan dipikul diatas punggungnya, yang dengannya dia bisa bersedekah dan mencukupi kebutuhannya dari manusia, hal itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain sama saja apakah dia memberi kepadanya atau tidak, karena sesungguhnya tangan yang diatas lebih baik dari pada tangan yang dibawah dan mulailah memberi dari orang yang menjadi tanggunganmu". (perawi) berkata, dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari Hakim bin Hizam, Abu Sa'id, Zubair bin Awwam, 'Athiyah Assa'di, Abdullah bin Mas'ud, Mas'ud bin Amru, Ibnu Abbas, Tsauban, Ziyad bin Harits Ash Shuda'i, Anas, Hubsyi bin Junadah, Qabishah bin Mukhariq, Samrah dan Ibnu Umar. Abu 'Isa berkata, Hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan shahih gharib yang digharibkan dari hadits Bayan bin Qais. (HR. Thurmudzi no. 616)”

Adapun hadis diatas merupakan sebuah motivasi agar kita selalu rajin dan giat selalu dalam bekerja dan mencari rezeki. Bekerja itu

merupakan prioritas, sementara bermalasan-malasan dalam bekerja itu tidak diperbolehkan.⁷⁰

Oleh karena itu, hubungan antara sedekah (infak) dan hari akhir adalah erat sekali karena sebagaimana diketahui, seseorang tak akan mendapatkan pertolongan apapun dan dari siapapun pada hari akhirat itu, kecuali dari hasil amalnya sendiri selagi masih di Dunia, antara lain amalnya yang berupa infak dijalan Allah.⁷¹

5. Shalat

Dalam hal ini Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Thaha Ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا
نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.”⁷²

Shalat menurut bahasa berarti do'a, sedangkan secara hakikat berarti berharap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepadanya serta menumbuhkan didalam jiwa raga keagungan, kebesarannya, dan kesempurnaan kekuasaannya.⁷³ Seperti Allah menegaskan dalam firmanNya pada al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat [56 – 58]:

⁷⁰ Ali Abdullah. *Rumus Rezeki*. (Tiga Serangkai. Solo: 2017), 103

⁷¹ Muhammad Fadlun, *Agar Rezeki Berlimpah & Hidup Berkah*. (Pustaka Media Press. Suarabaya: 2014), 120

⁷² QS. Thaha 20 : 132

⁷³ Fadlun, *Agar rezeki*, 111

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ
 وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ ﴿٥٨﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberiku makan. Sesungguhnya Allah dialah maha pemberi rezeki. Yang memiliki kekuatan lagi sangat kokoh.”⁷⁴

Melalui shalat kita dibimbing oleh malaikat rizki untuk menempuh jalan menjadi kaya. Dan Allah mengajarkan kita agar menjadi kaya dan menghargai waktu. Selain shalat lima waktu, adapun shalat sunnah yang dapat menyebabkan rezeki itu dimudahkan oleh Allah diantaranya seperti shalat sunnah dhuha.

Orang yang mengerjakan shalat sunnah dhuha sebanyak empat rakaat akan diberikannya rezeki yang sangat cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari oleh Allah.

Melalui shalat sunnah dhuha, setiap hamba akan dituntun menuju jalan menjadi kaya. Karena shalat dhuha sangat berpengaruh bagi kemurahan rezeki dan rahmat dari Allah. Orang yang mengerjakan shalat dhuha, tentu tidak pernah meninggalkan shalat fardhu. Karena apabila seseorang mengerjakan shalat sunnah dhuha, tetapi meninggalkan shalat wajib tentu shalat sunnah dhuhnya pasti akan sia-sia. Disamping itu kita harus dapat menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Karena dengan menjahui larangannya dan mematuhi segala perintahnya, maka akan menjadi hamba

⁷⁴ QS. Adz-Dzariyat 51 : 56 - 58

yang bertakwa. Dan bagi orang yang bertakwa kepada Allah, maka Allah senantiasa akan mengasihinya dengan memberikan rezeki yang lancar.⁷⁵

Melakukan shalat dhuha juga menyebabkan seseorang akan diampuni dosanya oleh Allah. Meski dosanya itu banyak sekali. Bahkan di dalam hadis diibaratkan bak buih di lautan. Mengenai hal ini kita dapat menegatahuinya dari sebuah hadis yang diceritakan dari Abu Hurairah RA: “*Barang siapa yang membiasakan diri melakukan shalat sunnah dhuha dua rakaat maka diampunilah dosa-dosanya sekalipun dosa itu laksana buih diatas lautan.*” (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Disamping menyebabkan diampuni segala dosanya, sholat sunnah dhuha juga mempunyai fadhilah kelak orang yang melakukannya tidak akan disentuh oleh api neraka. Selain itu orang yang melakukan shalat sunnah dhuha kelak akan disuruh untuk masuk surge melalui sebuah pintu yang berna adh-Dhuha. Bahkan, tidak hanya masuk surga, orang yang melakukan shalat dhuha bahkan sampai dua belas rakaat akan dibuatkan istana di dalam surga.⁷⁶

6. Membaca Surat al-Waqi’ah

Nabi menyebutkan surat al-Waqiah sebagai “*surat ghina*” surat kaya, yakni surat yang menyebabkan pembacanya akan dilapangkan rezekinya oleh Allah. Atas dasar ini maka keutamaan utama yang terdapat dalam surat ini adalah dapat memperlancar rezeki bagi membacanya.⁷⁷

⁷⁵ Muhammad Fadlun, *Agar Rezeki Berlimpah & Hidup Berkah*. (Pustaka Media Press. Suarabaya: 2014), 168

⁷⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *7 Cara Akselerasi Rezeki*, (Diva Press. Yogyakarta: 2016), 134.

⁷⁷ Muhammad Fadlun, *Agar rezeki berlimpah & hidup berkah*. (Pustaka Media Press. Suarabaya: 2014), 161

Adapun amaliyah selain diatas sebagaimana seperti amaliyah dengan membaca al-Qur'an terutama pada surat al-Waqi'ah yang mana pernah disabdakan oleh nabi pada hadisnya yang diriwayatkan oleh Baihaqi no. 2397

Barang siapa yang membaca surat al-Waqiah setiap malam maka ia tidak akan tertimpa kemiskinan selamanya.

Adapun beberapa fadhilah selain kekayaan materi dalam membaca surat itu pada tiap malam, ialah supaya yang membaca akan memahamkan isinya, lalu mengamalkan sekedar tenaga yang ada padanya, dan dia pun berusaha sekedar tenaga pula, hatinya pun terbuka. Ilham Allah datang dan hatinya pun tidak akan canggung menghadapi hidup ini, dan diapun akan mengenal dari mana dia datang, dimana dia hidup sekarang dan kemana dia hidup kelak, maka apabila kit abaca surat ini, kita perhatikan dengan seksama, jiwa kita akan merasa kuat dan kita tidak merasa rendah diri, kecuali kepada Allah. Namun kepada sesama manusia ia tidak akan menggantungkan harapan. Itulah kekayaan sejati, kekayaan jiwa. Dan itulah yang paling penting dalam hidup kita ini.⁷⁸

Arti hadis diatas memang berisi tentang keutamaan dari surat al-Waqi'ah. Keutamaan dari membaca surat tersebut adalah orang yang membacanya setiap malam secara istiqamah akan dicukupkan rezekinya oleh Allah. Dengan demikian salah satu jalan untuk menggapai rezeki adalah membaca surat alWaqi'ah secara istiqamah setiap malam hari.

Benar atau tidak karena status hadisnya tidak shahih hendaknya kita tidak usah membingungkan untuk pengamalannya. Mari kita mengamalkan isi dari hadis tersebut. Jika memang surat al-Waqi'ah menjadi salah satu cara untuk membuka pintu rezeki makin lebar, Allah akan memberikan rezekinya pada kita. Dan jika tidak seperti itu adanya

⁷⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Panji Mas. Jakarta: 1982)

karena status hadis diatas adalah lemah, bacaan kita terhadap surat al-Waqi'ah yang merupakan dari al-Qur'an itu akan menjadi sebuah pahala apabila kita membacanya.⁷⁹

7. Silaturahmi

Salah satu keberkahan hidup dan dapat mengundang keberkahan rezeki adalah gemar menyambung silaturahmi. Oleh sebab itu sering-sering pula seorang hamba hendaknya menyambung silaturahmi. Dari Hurairah RA. Rasulullah bersabda; "siapa yang ingin diluaskan rezekinya, dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi." (HR. Bukhori) Barang siapa yang menyambung tali silaturahmi maka Allah juga akan menyambung hubungan dengannya. Dan bentuk penyambungan Allah kepada hambanya adalah dengan menambahkan rezeki dan umur baginya, serta senantiasa memberikan pertolongan padanya.²⁶

Sebaliknya siapa saja yang memutuskan tali silaturahmi, maka Allah akan memutuskan hubungan dengannya. Allah tidak akan peduli lagi dengannya, Allah akan menjadikannya buta dan tuli, serta menimpahkan laknat padanya. Dan barang siapa yang mendapatkan laknat, maka sungguh ia dijauhkan dari kebaikan dan rahmat Allaha yang maha kuasa.

Hadis yang agung ini memberi gambaran bahwa dalam keutamaan menyambung silaturahmi sang pelaku akan dipanjangkan umurnya begitu juga dengan rezekinya.

Adapun dalam hal mengenai bertambahnya umur para ulama berbeda-beda dalam hal menafsirkannya. Pertama, yang dimaksud tambah disini adalah tambah nilai keberkahan dalam sebuah umur tersebut. Kemudahan melakukan ketaatan dan menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat baginya di Akhirat. Kedua, berkaitan dengan pengetahuan malaikat yang ada di Lauh Mahfuzh atau lainnya. Umur yang melekat pada

⁷⁹ Ali Abdullah. *Rumus Rezeki*. (Tiga Serangkai. Solo: 2017),120

diri makhluk akan bertambah sesuai dengan nilai tambah yang nyata, akan tetapi jika ditinjau dari ilmu Allah, maka sesuatu yang telah ditakdirkan itu tidak akan ada nilai tambahnya. Sedangkan kalau ditinjau dari pemikiran makhluk maka benar-benar ada nilai tambah pada usia tersebut. Ketiga, yang dimaksud nilai tambah dalam usia adalah namanya tetap dikenang kebaikannya. Sehingga seolah-olah ia tidak pernah mati.⁸⁰

D. Sumber Rezeki

Sesungguhnya Allah, Dialah yang memberikan rezeki kepada seluruh makhluk, seperti firman Allah QS.Al-Zariyat 58 ;


 إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”

Ayat diatas menginformasikan bahwasanya Allah lah yang memberikan rezki kepada seluruh makhluk hidup, Dia lah sumber rezeki, karena hanya Dia yang dapat memberi rezeki yang mempunyai kekuatan yang sangat kokoh. Maka tidaklah patut manusia memohon rezeki kepada selain Allah.⁸¹

Misalnya, padi yang tumbuh dan menjadi nasi yang kita makan sehari-hari, tidaklah dia tumbuh diatas bumi ini melainkan karena dengan izin Allah, dan padi itupun membutuhkan air, air tidak akan ada kalau tidak turun hujan, dan hujan pun tidak akan turun kalau tidak dengan izin Allah. Dan jika hujan tidak turun dalam waktu yang lama, tanahpun menjadi kering dan tidak akan tumbuh subur, sebaliknya jika hujan turun begitu deras

⁸⁰ Muhammad Fadlun, Agar rezeki berlimpah & hidup berkah. (Pustaka Media Press. Suarabaya: 2014), 107

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte, 2007), Jilid IX. h.6929.

sampai berhari-hari, maka timbullah genangan air yang sangat banyak yang menyebabkan padi yang hamper siap dipanen itu habis terendam dan rusak.⁸²

Sudah sering terjadi hal semacam ini, sehari aja sebelum padi itu dipanen, padi terendam habis karena hujan yang tiada henti, dan manusia tidak ada upaya untuk mencegah atau menghambat kejadian itu. Sebab diujung ayat diatas telah dijelaskan bahwa Allah lah yang “*Yang mempunyai kekuatan yang sangat kokoh*”. Dialah yang memberi rezeki alam semesta ini, segala rezeki yang manusia terima benar-benar belas kasihannya belaka.

Hamka juga menambahkan dengan ayat yang lain, bahwasanya Allahlah yang maha kuasa yang memberi rezeki, yang menurunkan hujan dan menumbuhkan buah-buahan untuk dimakan seperti firman Allah SWT QS.Al-Baqarah ayat 22 ;

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu Mengetahui.”⁸³

Hamka menjelaskan kandungan ayat diatas dengan mengatakan, “tentulah dengan kamu berfikir, ketahuilah bahwa yang maha kuasa hanyalah Allah semata, yang menjadikan bumi, yang menurunkan huajn,

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte, 2007), Jilid IX. h.6929.

⁸³ Q. S. Al-Baqarah: 22

menumbuhkan dan menghasilkan buah-buahan untuk makananmu”. Ayat ini telah menunjukkan kehidupan manusia di bumi yang subur ini, dikatakan⁸⁴ an disini bahwa bumi ini adalah hamparan, artinya telah disediakan dan dikembangkan laksana permadani dengan serba-serbi keindahannya, dan dia atas terbentanglah langit lazuardi laksana atap bangunan yang besar, dan diatas langit terdapat matahari, bulan dan bintang serta angin-angin yang berhembus sejuk.⁸⁵

Kemudian diterangkan pula bahwa kesuburan kamu, ini adalah karena turunnya hujan dari langit yang menjadikan sawah-sawah menjadi subur, dan menjadikan tanaman itu bisa diambilnya hasil tipa tahun untuk kamu makan, hal itu tidak akan terjadi kalau bukan dengan izin Allah. Ayat ini menyuruh manusia berfikir dan renungkanlah diikuti dengan merasakan, semua itu pasti ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.⁸⁶

Bumi ini merupakan sarana yang telah disediakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia, disamping itu Allah juga menganugerahkan kekuatan kepada manusia juga diberikan kemampuan untuk memproduksi, mengembangkan, dan mengolah medan-medan kehidupan untuk menghasilkan rezeki tersebut, akan tetapi pada hakikatnya sumber dari segala sumber rezeki adalah Allah semata, karena dengan tanpa seizin-Nya, semua itu tidak ada artinya. Sebagaimana Hamka menafsirkan surah Al-Jumu'ah: 11

وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ
 خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَمِنَ التِّجْرَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, h. 140

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar....*, Jilid I, h. 141

“Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah sebaik-baik pemberi rezki.”

“Ya Allah, ya Tuhan kami, yang mengatur rezeki kami siang dan malam, yang memberikan hidup dan kewanasan, yang mengatur karunia semua makhluk dan tidak ada duanya dalam memberikan kami jaminan rezeki. Karena hanya bagi kamilah hal yang demikian terasa sukar, dan bagi-Mu, ini hanyalah perkara yang mudah.”⁸⁷

Selanjutnya firman Allah QS.Al-‘Ankabut: 60

وَكَايِن مِّن دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ

“Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan dia Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat diatas adalah lanjutan dari ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang anjuran kepada masyarakat yang hidup pada zaman Rasulullah untuk berhijrah, demi mempertahankan aqidah dan keyakinan mereka terhadap kebesaran Allah. Akan tetapi, timnullah keragu-raguan dari mereka untuk berhijrah, dikaenakan mereka akan meninggalkan semua harta benda dan kesenangan yang mereka miliki, kemudian Allah meneruskan firman-

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid III, h. 1923.

Nya:”Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat membawa (mengurus) rezekinya sendiri”.⁸⁸

Kata yang dipakai untuk arti binatang dalam ayat ini ialah *daabbatin*, yang memiliki arti bergerak, bergerak diatas bumi ini, baik dengan menggunakan dua kaki, empat kaki maupun lebih. Semua makhluk hidup yang bergerak, dengan berjalan, merangkak maupun terbang, tidak ada yang membawa kantong untuk persediaan makanan, bahkan ikan dalam air pun tidak ada yang membawa makanan. Namun selama makhluk itu masih hidup, maka rezekinya itu sudah tersedia. “Allah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu”

E. Penafsiran Hamka Ayat-Ayat Tentang Rezeki

1. Q. S. Al-Baqarah Ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

“Yang telah menjadikan untuk kamu akan bumi, jadi hampran...”(pangkal Ayat 22). Pikirkanlah olehmu, hai manusia, akan ciptaan Tuhammu. Terbentang luas sehingga kamu bisa hidup makmur diatas hamprannya itu. “...dan langit sebagai bangunan...”(tengah ayat 22). Yang dapat dirasakan melihat awannya yang bergerak diwaktu siang dan bintangnya yang gemerlap diwaktu malam dan mataharinya yang memberi sinar dan bulannya yang gemilang cahaya. “...maka keluarlah dengan sebabnya buah-buahan, rezeki bagi kamu...”(tengah ayat 22). Maka pandanglah dan

⁸⁸ Lihat QS. Hud : 6

renungkanlah itu semua sejak dari buminya sampai kepada langitnya, sampai kepada diturunkannya air hujan menyuburkan bumi itu.

Teratur turunnya hujan menyebabkan subur nya apa yang ditanam, kebun subur, sawah menjadi, dan hasil tanaman setiap tahun dapatlah diambil buat dimakan. Pikirkanlah dan renungkanlah itu semuanya, niscaya hati sanubari akan merasa bahwa tidak ada orang lain yang sekasih, sesayang itu padamu.⁸⁹ Dan tidak ada pula kekuasaan lain yang sanggup berbuat begitu, menyediakan tempat diam bagimu, menyediakan air dan menumpahkan bahan makanan yang boleh dikatakan tidak membayar. Sehingga jika terlambat hujan turun dari jangka yang terbiasa, tidaklah ada kekuatan lain yang sanggup mencepatkan datangnya.⁹⁰

“...maka janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu-sekutu, padahal kamu mengetahui.”(ujung ayat 22). Tentu kalau telah kamu pakaikan pikiranmu, mengetahuilah kamu bahwa Yang Maha Kuasa hanyalah Dia sendiri. Yang menyediakan bumi buat kamu hanya Dia sendirinya, yang menurunkan hujan, menumbuhkan dan menghasilkan buah-buahan untuk makanamu hanya Dia sendirinya.

Sebab itu tidaklah pantas kamu buatkan untuk Dia sekutu yang lain. Padahal kamu sendiri merasa bahwa tidak yang lain itu berkuasa. Yang lain itu cumalah kamu bikin-bikin aja.

Ayat ini akan diikuti lagi oleh banyak ayat yang lain, yang nadanya menyeru dan membangkitakn perhatian manusia terhadap alam yang berada disekelilingnya. Ayat ini telah menunjukkan kehidupan kita diatas bumi yang subur ini, menyambung keturunan dari nenek moyang kita.⁹¹

Dikatakan disini bahwa bumi adalah hamparan, artinya disediakan dan dikembangkan laksana mengembangkan permadani, dengan serba-serbi

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz I. h. 148

⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz I. h. 148

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2983). Juz I. h. 148.

keseluruhannya. Dan diatas kita terbentanglah langit *lazuard*, laksana satu bangunan besar. Diatas langit itu terdapat matahari, bulan, bintang, dan awan gumawan dan angin yang berhembus sejuk. Lalu diterangkan pula bahwa kesuburan bumi karena diturunkannya hujan dari langit, artinya dari atas.

Ayat ini menyuruh renungkan kepada kita, bahwasanya semuanya itu pasti ada yang menciptakan, itulah Allah. Tak mungkin ada kekuasaan lain yang dapat membuat aturan setertib dan seteratur ini. Sebab itu maka datanglah ujung ayat mengatakan tidakalah patut kita menyembah kepada tuhan yang lain, selain Allah.

Kamu sudah tahu bahwa yang menghamparkan bumi dan membangun langit, lalu menurunkan hujan itu tidak dicampuri oleh kekuasaan yang lain.

Ayat ini menegsakan tentang *Tauhid Rububiyah*, yaitu Dia yang menjadikan bumi sebagai hamparan, menjadikan langit sabagai bangunan, dan Dia yang menurunkan hujan, sehingga tumbuhlah tumbuhan untuk rezeki bagi kamu. Ini adalah *Tauhid Rububiyah*. Oleh sebab itu janganlah disekutukan Allah dengan yang lain: itulah *Tauhid Uluhiyah*. Maka pelajaran Tauhid didapat langsung dari melihat alam.⁹²

2. Q. S. An-Naml ayat 64:

أَمْ مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 أَمْ لَهُمْ مَعَ اللَّهِ قُلُوبٌ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾

“Atau, siapakah yang memulai penciptaan kemudian mengulanginya?” (pangkal ayat 64). Memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, tidak ada yang dapat berbuat demikian hanya Allah

⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2983). Juz I. h. 149.

dengan segala qudrat iradat-Nya. Tanah yang tadinya hidup, karena kekurangan air bisa mati. Tetapi kalau air adatang kembali dengan teratur, diapun kan hidup kembali. Rumput-rumput dapat sangat subur dimusim hujan dan hangus terbakar dan licin tandas kalau kemarau tlah datang. Kelak kalu musim hujan datang kembali, diapin hidup kembali. Biji magga yang kering yang kita kira tlah mati, hidup kembali setelah dia ditanamkan keatas permukaan bumi. Nanti setelah dia berbuah dan daging buah itu dimakan, tinggal bijinya, biji itu akan keliatan mati, namun dia bisa hidup pula. Banyak keajaiban dimuka bumi ini dijadikan tuhan Cuma karena telah biasa di lihat, tidak kita perhatikan lagi. Padahal keajaibannya tidaklah habis-habis kalau kita perhatikan.⁹³

“Dan siapakah yang memberimu rezeki dari langit dan bumi?” Dari langit turunlah air, dan dari bumi datanglah sambutan dengan kesuburan, tumbuhlah segala keperluan hidup, sejak dari makanan dan pakaian, sampai kepada binatang ternak. Semuanya rezeki yang diberikan Allah. Dan dari dalam bumi itu sendiri dapatlah dikeluarkan berbagai logam, berbagai alat keperluan hidup, teruma minyak dan bensin yang menjadi penggerak hidup dunia dizaman sekarang. Menurut hasil penyelidikan sarjana, kekayaan minyak dan bensin itu telah terpendam dibawah perut bumi sejak jutaan tahun yang telah lalu, untuk dipakai oleh manusia zaman sekarang. Belum pula rezeki yang terpendam didalam dasar laut.⁹⁴

⁹³ Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz 10. h. 10.

⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz 10. h. Juz 20.

3. Q. S. Saba' ayat 39:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنفَقْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

“katakanlah: “*Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki kepada siapa yang Ia kehendaki dari pada hamba-haba-Nya dan membatasi baginya.*”(pangkal ayat 39).

Hamka menafsirkan yaitu pangkal ayat ini adalah memperkuat lagi bunyi ayat 36 di surah ini. Maksudnya ialah menyuruh Rasul-Nya memberi peringatan kepada orang-orang yang terpedaya dengan banyaknya harta benda dan dengan berkembang biaknya anak dan keturunan. Karena belum tentu harta kekayaan yang banyak akan membawa selamat badan diri dan belum tentu pula keturunan yang berkembang biak akan jadi kenegahan. Ada orang yang kaya raya dan ada yang rezeki sangat terbatas, namun demikian yang sangat penting mendidik diri ialah menafkahkan harta itu pada jalan kebaikan. “*dan yang mana sajakpun yang kamu nafkahkan dari barang sesuatu, maka Dia akan menggantinya,*” inilah salah satu jaminan dari Tuhan yaitu harta atau rezeki yang telah dikurniakan Allah itu hendaklah segera belanjakan pula kepada jalan yang baik. Sangatlah banyak pintu kebaikan yang meminta dinafkahi. Tuhan berjanji akan mengganti.⁹⁵

Satu didikan dalam islam yang utama sekali ialah mengeluarkan zakat fitrah setiap setelah selesai mengerjakan puasa bulan ramadhan. Semua orang diwajibkan berfithrah. Sejak anak kecil anak kecil yang baru lahir sampai kepada orang tua yang tidak berdaya lagi diwajibkan membayar zakat fitrah. Yang kecil dan yang lemah itu dipertanggung jawabkan kepada ayahnya atau yang menjamin hidup. Hikmatnya ialah mendidik mendidik

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz 22. h. 180.

setiap muslim dan muslimat. Memberi, tangan diatas bukan tangan dibawah. Kalau seseorang hendaklah jiran memberi tetangganya memberi fithrah banyak-banyak supaya dia pun dapat berfithrah pula.⁹⁶

Oleh karna itu didalam ayat ini anjuran membelanjakan harta itu bukan saja diberikan kepadang orang yang mendapat rezeki lapang. Orang yang rezeki terbatas pun tidak lepas dari anjuran ini. Dan harta yang diberikan Allah itu bukan semata berupa benda. Fikiran yang cerdas, akal yang lanjut, ilmu pengetahuan yang banyak dan sebagainya. Semua itupun rezeki. misalnya didalam bergotong royong mendirikan sebuah tempat beribadat. Orang yang kaya memberikan sumbangan kekayaannya. Orang yang berkepandaian membuat rencana rumah memberikan rencananya, orang tukang memberikan pertukangannya, semuanya itu adalah membelanjakan rezeki yang diberikan Allah jua adanya. Dan Allah berjanji akan menggantinya.

“Dan Dialah adalah yang sebaik-baik pemberi rezeki.” (ujung ayat 39). Ujung ayat itu dikuatkan oleh ayat-ayat yang lain dan hadits-daist Nabi s.a.w. dan pengalaman orang-orang yang bertawakkal kepada Allah. Disinilah timbul pepatah “Rezeki tidak berpintu” yaitu kadang-kadang dia datang di luar dari perhitungan kita.⁹⁷

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz 22. h. 180.

⁹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz 22. h. 181.

4. Q. S. Az-Zumar ayat 52:

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Apakah tidak mengetahui bahwasanya Allah melapangkan rezeki kepada barang siapa yang Dia kehendaki dan juga membatasi.” (pangkal ayat 52). Memberi kelapangan rezeki ialah terhada kepada orang yang biasa sebut kaya. Membatasi adalah membuat rezeki itu sempit, dapat hanya sekedar dimakan itupun tidak mencukupi.⁹⁸

Menentukan agakan rezeki itu benar-benar menurut kebijaksanaan tuhan. Ada yang jujur, sholeh dan dermawan diberiNya rezeki banyak tidak terbatas. Adpula orang yang loba, tamak, rakus, mengumpul harta sesuka hati, tidak peduli dari yang halal atau dari yang haram, dan harta itupun banyak bertumpuk. Tetapi ada pula orang cerdas pandai, berfikiran ringgi, bercita-cita luhur, namun hidupnya miskin, melarat, dan sempit.

Kadang-kadang orang menjadi kaya raya karena sebuah jembatan belum dibangun di tempat itu, lalu dia mendirikan sebuah lepau (kedai) nasi ditepi sungai. Tiap-tiap orang akan menyebrang singgah makan dilepaunya, sehingga dia menjadi kaya. Tiba-tiba pemerintah mendirikan sebuah jembatan besi yang kokoh guna menyeberangi sungai tersebut. Sebab itu orang tidak pernah lagi berhenti di lepaunya. Lepaunya menjadi sepi, lalu ditutup dan dia pun jatuh melarat.⁹⁹

⁹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz 24. h. 71.

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz 24. h. 71.

“*Sesungguhnya pada yang demikian itu jadi tanda-tanda bagi kaum yang beriman.*” (ujung ayat 52). Banyak tanda-tanda di dunia ini, khusus tentang kaya dan miskin yang dapat menambah iman seseorang kepada Allah.

Ada seorang jujur yang melarat hidupnya. Ada seorang pengadu untung yang tidak tinggi sekolahnya, tetapi menjadi kaya raya karena pandai mendekati orang-orang berjabatan tinggi, dan lain sebagainya.¹⁰⁰

5. Q. S. Fathir ayat 3:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ ؕ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللّٰهِ
يَرْزُقْكُمْ مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ؕ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ؕ فَاَنۢىۤ تُوۡفَكُوۡنَ



“*wahai sekalian manusia! Ingatlah olehmu nikmat Allah keatas kamu.*”(pangkal ayat 3). Sebelum ayat ini ditafsirkan seterusnya, lebih dahulu patutlah kita ketahui perbedaan arti diantara Rahmat dengan Nikmat. Diayat terdahulu disebutkan Rahmat dan diayat ini disebutkan Nikmat. Rahmat artinya Kasih sayang. Nikmat artinya kurnia atau anugrah. Kalau diukur kepada kita manusia, kasih sayang mengenai perasaan. Nikmat mengenai barang yang ditunjukkan. Dalam ayat ini manusia disuruh mengingat bagaimana besarnya nikmat Allah kepada kita manusia. Nikmat itu diberikan ilahi kepada kita disertai dengan kasih sayang. Nikmat itu ada dalam diri kita sendiri dan ada diluar diri kita, tetapi berhubungan langsung dengan kita.

Mata yang dapat melihat, telinga yang dapat mendengar, hidung yang dapat membaui, lidah yang dapat mearasakan perbedaaan manis dan pahit,

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz 24. h. 71.

asin dan hambar, gigi yang dapat mengunyah. Semuanya adalah nikmat. Setelah salah satu dari nikmat itu tidak ada lagi barulah kita ingat akan tinggi nilainya. Jika mata buta dengan apa diganti. Jika telinga pekak dengan apa diulas. Dan jika itu rabun, artinya dapat kurang-kurang penglihatan telah ditukar dengan kaca mata, namun kekuatan kaca mata sebagai pengelas, tidaklah sama dengan pemberian asli. Disinilah timbul pertanyaan: “*Adakah pencipta selain Allah?*”

Itulah kealpaan kita manusia ini! Kita baru ingat betapa mahalnnya nikmat Allah setelah dia tidak ada lagi. Ketika dia masih ada kita kerap kali lupa. Kesehatan badan adalah paling utama tetapi setelah sakit baru kita ingat apa arti kesehatan.¹⁰¹

“*yang memberi Rezeki kepada kamu dari langit dan bumi.*” Rezeki adalah seluruh anugerah ilahi untuk perbelanjaan hidup kita. Maka sekali-kali tidaklah ada Tuhan yang lain yang memberikan rezeki itu, kecuali Allah. Rezeki yang turun dari langit dengan turunnya hujan. Rezeki yang tumbuh di bumi untuk makanan, pakaian dan segenap persediaan hidup. “*tidak ada Tuhan selain Dia*” yang menurunkan hujan, yang menyuburkan bumi, yang memberimu mat dapat melihat, telinga dapat mendengar dan memberimu segala keperluan hidup tidak ada yang lain, selain Allah.

“*Gerangan apa sebabnya kamu masih dapat dibohongi?*” (ujung ayat 3). Mengapa kamu masih saja menyembah kepada selain Allah? Kepada berhala atau kepada benda yang lain? Padahal kalau kami ingat benar-benar dan renungkan, kamu pasti mengakui bahwa tidak ada seelain Allah yang memberi kamu nikmat, tidak ada yang memberi kamu rezeki? Apalah artinya berhala-berhala yang kamu buat dengan tangan kamu sendiri, kemudian kamu katakan bahwa buah tangan kamu itu yang menguasai kamu?

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz 22. h. 209.

Alangkah bodohnya kamu, karena mau saja dibohongi dengan persembahan yang tidak baik.¹⁰²

6. Q. S. Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi itu rendah.”(pangkal ayat 15). “Zulalan” diartikan rendah, yaitu rendah, dibawah kaki manusia atau dibawah injakan manusia. Bagaimanapun tingginya gunung, bila manusia mendakinya, namun puncak gunung itu terletak dibawah kaki manusia juga. “maka berjalanlah kamu disegala penjurunya.” Diumpakanlah manusia berjalan diatas permukaan bumisebagai berjalan diatas pundak atau bahu atau belikat bumi.¹⁰³ Bumi yang besar diinjak bahunya oleh kita manusia. Yang tinggi hendaklah kamu daki, lurah yang dalam hendaklah kamu turuni, padang yang luas hendaklah kamu seruak, lautan yang dalam hendaklah kamu selami dan layari. Artinya bumi yang telah direndahkan untuk kamu itu kuasaiah, bongkarlah rahasianya, keluarkanlah kekayaannya, galilah buminya, timbalha lautannya, tebanglah kayunya, pukatlah ikannya. “Dan makanlah daripada rezeki-Nya.” Dan usahakanlah dengan segala daya dan upaya yang ada padamu. Dengan akal, fikiran, dan kecerdasan. Kamu tidak boleh hanya berpangku tangan menunggu rezeki. Rezeki akan didapat

¹⁰² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz 22. h. 210.

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz 29. h. 21.

menurut sekedar usaha dan perjuangan. “*Dan kepada-Nyalah akan pulang.*”(ujung ayat 15). Cuma itu saja yang mesti diingat.¹⁰⁴

Sebagai manusia kita dikirim Allah kemuka bumi. Dari muka bumi itu disediakan segala kelengkapan hidup kita disini. Tidakalah kita dibiarkan bermalas-malas, menganggur dengan tidak berusaha. Muka bumi adalah rendah dibawah kaki kita. Kita akan mendapat hasil dari muka bumi ini menurut kesanggupan tenaga dan ilmu. Zaman modern disebut zaman teknologi. Kepintaran dan kecerdasan manusia telah membuka banyak rahasia yang tersembunyi. Puncak gunung yang setinggi-tingginya pun sudah dapat dinaiki dengan mudah, misalnya dengan helikopter! Tambang-tambang digali ornag dengan mengeluarkan simpanan buni. Manusia ditakdirkan Tuhan bertabiat suka pada kemajuan. Cuma satu hal yang tidak boleh dilupakan, bahwa sesudah hidup kita akan mati. Dan mati itu ialah kembali pada Tuhan, kembali ketempat asal, untuk mempertanggung jawabkan apa yang pernah kita perbuat di dunia ini. Maka ayan 15 ini memperjelaskan lagi ayat kedua dipermulaan surat ini.

Ayat ini pegangan hidup orang islam dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi. Kemajuan manusia membongkar rahasia bumi tidaklah akan membawa kecemasan bilamana orang selalu ingat bahwa dibelakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup yang kekal dan tempat perhitungan. Manusia tidak akan celaka dan tidak akan mencekik dirinya sendiri dengan bekas kemajuan akal nya asal dia ingat selalu bahwa akhir hidupnya kembali kepada Tuhan. Dengan ingat bahwa hidup akan

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz 22. h. 22.

kembali kepada Tuhan itu maka hasil teknologi manusia ditentukan tujuannya oleh cita-cita manusia sendiri hendak berbuat baik.¹⁰⁵

Dizaman sekarang banyak manusia menjadi cemas memikirkan apa yang akan terjadi dimasa depan. Timbul suatu ilmu yang diberi nama “Futurologi”, memikir-mikirkan apa yang akan terjadi, apa yang akan dihadapi 100 tahun lagi, 200 tahun atau 300 tahun atau 1000 tahun lagi. Timbul berbagai ketakutan dan kecemasan. Mengenai kepadatan penduduk, mengenai pengotoran udara, mengenai air laut yang akan kena racun, mengenai ikan-ikan akan habis mati, dan bagaimana mengatasi semuanya itu. Tetapi ssuatu hal yang sudah sangat jauh dari pikiran orang, Yaitu bagaiman memperbaiki dan mengembalikan Roh kepada pangkalnya, supaya rasa cinta timbul kembali dan rasa kaku jadi hilang, karena ada yang mempertautkan, yaitu kesadaran akan adanya yang Maha Kuasa.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), Juz 22. h. 22.

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta; Pustaka Panjimas, 1983),Juz 22. h. 22

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang diajukan yaitu :

Rezeki adalah segala bentuk yang Allah berikan kepada makhluk baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan. Dan rezeki menurut Hamka, rezeki itu ada dalam berbagai macam karunia yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Dan sumber rezeki menurut Hamka ialah hanya Allah semata. Karena semua berasal dari Allah oleh karena itu manusia harus meminta dan menyembah hanya kepadanya. Selain itu manusia juga diperingatkan untuk selalu mensyukuri segala pemberian dan rezeki dari Allah. Kemudian Hamka membagi rezeki kedalam dua kategori, yaitu material dan non material. Rezeki yang termasuk material adalah, makanan, hewan ternak, kebun-kebun, air hujan yang turun dari langit serta bumi dan seisinya. Rezeki yang termasuk non material ialah, risalah kenabian, ampunan dan segala kebaikan dan rezeki yang mulia (syurga).

Kemudian menjelaskan juga bagaimana cara agar rezeki kita dipermudahkan oleh Allah yaitu dengan cara bertaqwa dan berserah diri kepada Allah SWT, dan juga memperbanyak istighfar mmohon ampun kepada sang pemberi rezeki yaitu Allah, dan juga Allah menyuruh kita untuk selalu menginfakkan harta dan juga mensyukuri segala bentuk nikmat yang Allah berikan.

B. Saran

Segala daya dan upaya telah penulis lakukan untuk menjelaskan dan mengungkapkan pnafsiran Hamka tentang ayat-ayat rezeki dalam al-Qur'an, namun penulis sadar bahwa sebuah penelitian tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karenanya, selalu ada celah yang bisa dimanfaatkan untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam terkait tema ini dengan metode atau pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam Yusuf. *Bertanya Tuhan Tentang Rezeki*. Yogyakarta: Media Insani, 2004
- Ashar S, *Kamus Al-Azhar*. Jakarta: Senayan Publishing, 2010. Cetakan. II.
- Bagus, Dwi. *Rahasia Rezeki dan Misteri Mati*. Bandung: PT.Mizan Pustaka,2007.
- Damami, Muhammad. *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2000.
- Hamam, Hasan binAhmad Hasan, *The Power Of Istighfar: Menghapus Dosa Membuka Pintu Rezeki*, Yogyakarta : Galang Press, 2010.
- Mahmudin, *Penafsiran Ayat-Ayat Rizq menurut M. Quraish Shihab: Tela'ah Atas Kajian Mishbah*, skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Manna' al-Qaththan, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an* Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, tth.
- Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* , Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996
- Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam al-Qur'an* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* Bandung: Mizan, 2000
- M. Quraish ShihabS, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997
- Mahfudh Syamsul Hadi, et. Al, KH. Zainuddin MZ; *Figur Da'i Berjuta Umat* Surabaya: CV, Kurnia, 1994
- Muhammd Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* Beirut: Dar al-Fikr,

- Tim Penyusunan Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Mir'atunnisa, "Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Al-Rizq dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an." *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2005
- Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Misbah dan Aunur Rafiq Saleh Tahmid, *Terjemah Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Robbani Press, 2009 M
- Harun Nasution (ed.), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Depag, 1993)
- Prof. DR. Ir. Zoer'aini, *Artikel tentang Buya*, 2002.
- Taufik Abdullah, *Hamka Dalam Struktur dan Dinamik Keulamaan*,
- Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Departemen Agama RI, 1984
- Abdul Jalal H. A, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* Jakarta: Kalam Mutiara, 1990
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an ; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafzir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an* Yayasan Bimantara: Jakarta, 2002
- Ibnu al-Manzhur, *Lisanul al-'Arab*, 10/1115
- HR. Muslim, *kitab al Qadr, bab Kaifa al Khalqu al Adami Fi Bathni Ummi wa Kitabati Rizqihi*, 4/2037-2038
- Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli. *Anda Bertanya Islam Menjawab*. Jakarta: Gema Insani Pres, 1992.

- Bagus, Dwi. *Rahasia Rezeki dan Misteri Mati*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Abdussalam, Ysusuf. *Bertanya Tuhan tentang Rezeki*. Yogyakarta: Media Insani, 2004
- Hamam, Hasan bin Ahmad Hasan. *The power of Istighfar : Menghapus Dosa Membuka Pintu Rezeki*. Yogyakarta: Galang Press, 2010.
- Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Mudzakkri AS. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2009.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I-X Singapura: Pustaka Nasional Pte Ld, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' at-Tarats al-'Arabi. 1967.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Shaleh, Qamaruddin. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 1982